



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERBANKAN TERHADAP HARGA SAHAM**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Devisa yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009)**

**SKRIPSI**



**PUTI KUMALA DEWI  
06153084**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

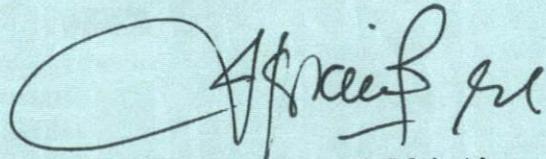
Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi mahasiswa berikut ini :

Nama : **Puti Kumala Dewi**  
Nomor Buku Pokok : **06153084**  
Program Studi : **Strata Satu (S1)**  
Jurusan : **Akuntansi**  
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap  
Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan  
Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2006-2009).**

Telah disajikan dalam seminar Jurusan Akuntansi pada tanggal 30 Juni 2011 dan telah disetujui oleh pembimbing skripsi sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

**Padang, September 2011**

**Pembimbing**



**Dra. Sri Dewi Edmawati, Msi, Ak**

**NIP. 196304071989012001**

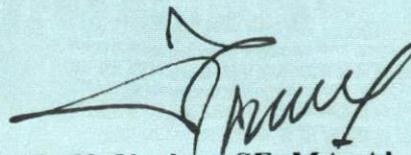
**Mengetahui :**

**Dekan Fakultas Ekonomi**

**Ketua Jurusan Akuntansi**

**DR. H. Syafruddin Karimi, SE, MA**

**NIP. 195410091980121001**



**DR. H. Yuskar, SE, MA, Ak**

**NIP. 196009111986031001**

## ABSTRAK

### ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERBANKAN TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009)

(Puti Kumala Dewi, 06153084, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unand, 117  
Halaman, Tahun 2011)

*Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang dianalisis dengan CAMELS berpengaruh terhadap harga saham. Kondisi perbankan yang tercermin pada harga saham akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 16 Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009 yang dipilih melalui purposive sampling. Penelitian ini menggunakan 7 variabel independent yang terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), yang merupakan unsur dari CAMELS. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham rata-rata bulanan masing-masing bank setelah penerbitan laporan keuangan.*

*Hasil pengolahan data untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen dengan pengujian SPSS menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara keseluruhan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara tunggal Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.*

## ABSTRACT

### ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERBANKAN TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009)

(Puti Kumala Dewi, 06153084, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unand, 117  
Halaman, Tahun 2011)

*The study was done to evaluate the perform of bank which influence stock price using CAMELS analysis. The bank condition which is reflected stock price, will influence people making decision. This study consist of 16 Devisen Private General Banking which published on the Central Bank's Directory for research period 2006-2009 using purposive sampling. This study using 7 independent variables which are Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Operating Income to Operating Expense ratio (BOPO) and Loan to Deposit Ratio (LDR). The dependent variables is the monthly average of stock price from each bank after publish the financial report.*

*The result from analysis using SPSS show that the perform of bank influenced the stock price significantly. Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) influence the stock price significantly. In the other hand Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Operating Income to Operating Expense ratio (BOPO) not influence the stock price significantly.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini dengan judul "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009)". Selanjutnya skripsi ini penulis persembahkan kepada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan, bimbingan, pengarahan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya kepada penulis serta kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi penulis.

1. Kepada kedua orang tua penulis, Papa Dasman MK, SH, MKn dan NyonyoQ Zulliherti terima kasih yang tidak terhingga atas semua didikan, curahan kasih sayang dan segala hal yang terbaik serta doa yang tak henti-hentinya bagi penulis.
2. Adikku tersayang Akeng, yang selalu memberi semangat, membantu dan menemani penulis dalam segala hal, yang menjadi motivasi penulis untuk terus berusaha agar menjadi uni yang terbaik baginya.

3. Bapak Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
4. Bapak Dr. H. Yuskar, SE, MA, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.
5. Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, MSi, Ak, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan kesabarannya serta memberikan arahan dan saran selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Riwayadi, MBA, Ak, selaku penelaah dalam seminar skripsi penulis. Terimakasih atas waktu dan saran yang diberikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak Prof. Dr. Niki Lukviarman, SE, MBA, Ak, selaku pembimbing akademis penulis selama perkuliahan. Terimakasih atas saran dan motivasi bapak selama ini kepada penulis.
8. Semua staf pengajar Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
9. Mama Loli, Uni Eva dan Uda Hari terimakasih atas bantuan dalam kelancaran administrasi perkuliahan penulis.
10. Untuk sahabat-sahabatku, ApuQaQu, Ribon, Uum, Nanduik, My Bro Irone, Cesmita, NtaNti, Anum dan Yoyo, terimakasih atas persahabatannya, dukungannya yang polpolan.
11. Buat sahabatku yang cantik-cantik, Ebong, Ngilina, Siti, Jamilla, Syusyi, Emak, Wini dan Resyong, akhirnya Enyoss lulus juga. Semoga kita semua bisa jadi ibu-ibu karir yang oke, eksit, berjaya dan cantik-cantik.

12. Teman-teman seperjuangan angkatan 06, Renny, Cungkring, Icke, Setella, Si Bo, Nadia, Memel, Resti, Sugi, Abdie, Vania, Vera, Rima, Nina, Dilla, Indah, Utie, Andre, Leo, Ryan, Keza, Alfian, Mbot, dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas pertemanannya.
13. Kakak-kakak 02, 03, 04 dan 05 akuntansi, terima kasih.
14. Adik-adik 07, 08, 09 dan 10 akuntansi, dek Ciwelli sayang, Tutik, Indah, Ami, Ayu, Yuli dan Ide. Terima kasih sudah menjadi adik dan teman yang baik bagi penulis.
15. Teman-teman KKN 2009 Jorong Uba, Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.
16. Untuk Mambegh, Atik, Apuq, 'Ntat, Unyut, Omi, Entel, Puto, Ipak dan semua anak-anak acuh Tititik telsayang lainnya yang selalu temankan hari-hari Titik di rumah.
17. Untuk Syukry Gusril, ApuQ gendutaQu, yang selalu menemani, selalu cerewet, selalu memberi semangat dan selalu mengerti. Terimakasih untuk perhatian, waktu dan kasih sayangnya ya apuQ.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, dan jika ada kesalahan dalam penulisan, penulis berharap kritik dan saran dari seluruh pihak untuk perbaikan.

Padang, Agustus 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>II</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>IV</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>XIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
1.5. Batasan Masalah .....	11
1.6. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Laporan Keuangan	
2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan .....	13
2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan .....	13
2.1.3. Unsur-Unsur Laporan Keuangan .....	14
2.1.4. Laporan Keuangan Bank .....	15
2.2. Bank .....	19
2.2.1. Pengertian Bank .....	19
2.2.2. Fungsi Bank .....	20

2.2.3.	Klasifikasi Bank .....	21
2.3.	Kinerja .....	25
2.3.1.	Pengertian Kinerja .....	25
2.3.2.	Jenis Pengukuran Kinerja .....	26
2.3.3.	Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa .....	27
2.4.	Konsep Analisa CAMELS .....	28
2.5.	Saham .....	38
2.5.1.	Pengertian Saham .....	38
2.5.2.	Jenis-Jenis Saham .....	40
2.5.3.	Penilaian Harga Saham .....	43
2.5.4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham .....	44
2.5.5.	Harga Saham .....	48
2.6.	Review Penelitian Terdahulu .....	49
2.7.	Kerangka Berpikir .....	51
2.8.	Hipotesis .....	52

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1.	Jenis Penelitian .....	53
3.2.	Populasi dan Sampel .....	53
3.3.	Variabel dan Pengukurannya .....	56
3.4.	Data dan Metode Pengambilan Data .....	59
3.5.	Teknik Analisis Data .....	60

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Deskripsi Variabel Independen .....	64
4.1.1.	Permodalan (Capital) .....	64

4.1.1.1. Capital Adequacy Ratio (CAR) .....	64
4.1.2. Kualitas Asset (Asset Quality) .....	66
4.1.2.1. Non Performing Loan (NPL) .....	66
4.1.3. Manajemen .....	69
4.1.3.1. Net Profit Margin .....	69
4.1.4. Rentabilitas (Earnings) .....	70
4.1.4.1. Return On Asset (ROA) .....	71
4.1.4.2. Return On Equity .....	72
4.1.4.3. BOPO .....	74
4.1.5. Likuiditas (Liquidity) .....	76
4.1.5.1. Loan to Deposit Ratio .....	76
4.2. Deskripsi Variabel Dependen .....	77
4.3. Uji Asumsi Klasik .....	78
4.3.1. Uji Normalitas .....	79
4.3.2. Uji Multikolinearitas .....	81
4.3.3. Uji Autokorelasi .....	82
4.3.4. Uji Heterokedastisitas .....	83
4.4. Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis .....	84
4.4.1. Analisis Pengaruh Rasio Kecukupan Modal ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> - CAR) terhadap Harga Saham .....	85
4.4.2. Analisis Pengaruh Rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Harga Saham .....	87
4.4.3. Analisis Pengaruh Rasio <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Harga Saham .....	89

4.4.4. Analisis Pengaruh Rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Harga Saham .....	91
4.4.5. Analisis Pengaruh Rasio <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham .....	93
4.4.6. Analisis Pengaruh Rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Harga Saham .....	94
4.4.7. Analisis Pengaruh Rasio <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Harga Saham .....	96
4.4.8. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Harga Saham .....	98

## **BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....	104
5.2. Implikasi Penelitian .....	106
5.3. Keterbatasan Penelitian .....	107
5.4. Saran .....	107

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>XIV</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>XVII</b>
-----------------------	-------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Sampel Penelitian .....	55
Tabel 4.1.	Nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	65
Tabel 4.2.	Nilai <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	68
Tabel 4.3.	Nilai <i>Net Profit Margin</i> (NPM) .....	69
Tabel 4.4.	Nilai <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	71
Tabel 4.5.	Nilai <i>Return On Equity</i> (ROE) .....	73
Tabel 4.6.	Nilai Rasio BOPO .....	74
Tabel 4.7.	Nilai <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) .....	76
Tabel 4.8.	Harga Saham Rata-Rata .....	78
Tabel 4.9.	Hasil Uji Multikolinearitas .....	82
Tabel 4.10.	Hasil Uji Autokorelasi .....	83
Tabel 4.11.	Analisa Regresi Rasio Kecukupan Modal ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> - <i>CAR</i> ) terhadap Harga Saham .....	85
Tabel 4.12.	Analisa Regresi Rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Harga Saham .....	87
Tabel 4.13.	Analisa Regresi Rasio <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Harga Saham .....	89
Tabel 4.14.	Analisa Regresi Rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Harga Saham .....	91
Tabel 4.15.	Analisa Regresi Rasio <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham .....	93

Tabel 4.16.	Analisa Regresi Rasio <i>Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional</i> (BOPO) terhadap Harga Saham .....	95
Tabel 4.17.	Analisa Regresi Rasio <i>Loan to Deposite Ratio</i> (LDR) terhadap Harga Saham .....	96
Tabel 4.18.	Hasil Persamaan Regresi .....	99
Tabel 4.19.	Hasil Uji ANOVA (Uji F) .....	100
Tabel 4.20.	Uji R dan Uji $R^2$ .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Histogram .....	80
Gambar 4.2.	Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual .....	81
Gambar 4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas .....	84

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi memberikan kesempatan sekaligus ancaman bagi perekonomian dalam negeri. Berbagai peluang menguntungkan semakin terbuka luas namun juga diiringi tingkat persaingan yang ketat dan tajam. Kondisi ini menyebabkan perekonomian dalam negeri akan lebih mudah terpengaruh oleh peristiwa yang terjadi di dunia. Kondisi perekonomian dunia yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pada perekonomian dalam negeri, begitu juga sebaliknya guncangan yang terjadi pada perekonomian luar negeri secara langsung maupun tidak, akan berpengaruh terhadap kondisi dalam negeri.

Krisis keuangan global memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian dalam negeri, tidak hanya mengguncang sektor riil tapi juga memberikan pengaruh besar terhadap sektor keuangan negara. Di Amerika Serikat, krisis global telah mendorong sektor keuangan merugi dengan hilangnya aset mereka hingga 50 triliun dollar AS. Keadaan Indonesia tak beda jauh dengan Amerika, dimana krisis global telah menggerus laba BUMN dan menyebabkan konglomerat Indonesia kehilangan sekitar 60 persen kekayaannya, dan juga telah mengakibatkan kurang lebih 30.000 pekerja kehilangan pekerjaan/penghasilan. Keadaan sektor keuangan makin memburuk ketika banyak perbankan mengalami keketatan likuiditas.

Krisis ekonomi AS berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (subprime mortgage default), krisis kemudian menggelembung merusak

sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun kondisi ini menyebabkan efek domino terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia yang kebetulan sudah lama memiliki surat-surat berharga perusahaan-perusahaan tersebut. Pada kondisi perbankan dalam negeri kejadian ini menyebabkan terjadinya penghentian pinjaman antar bank dan menyebabkan likuiditas di pasar perbankan tidak ada sama sekali.

Perbankan merupakan sektor keuangan yang terpengaruh besar oleh krisis global. Sebagai suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*), perbankan mengandalkan kepercayaan masyarakat dalam aktivitasnya. Terjadinya krisis global akan memberikan pengaruh akan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan, yang akan mempengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan karena perbankan merupakan jantung perekonomian. Berbagai kasus menimpa sejumlah bank akibat krisis global seperti yang terjadi pada Bank Century dan Bank IFI, mengakibatkan terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat dalam bentuk penarikan dana oleh masyarakat secara besar-besaran sehingga bank kehilangan likuiditasnya.

Kepercayaan masyarakat tidak cukup dibangun hanya dengan memberikan pembuktian lisan semata, bukti yang kuat dan meyakinkanlah yang diperlukan.

Penyajian informasi atas kinerja keuangan merupakan salah satu bentuk bukti kuat yang dibutuhkan, karena kinerja keuangan menggambarkan prestasi kerja suatu perusahaan. Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, sehingga tergambar kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, serta menggambarkan kesehatan bank yang ditunjukkan melalui tingkat efisien dan efektifitas bank yang telah dicapai dalam satu periode waktu.

Kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran dari laporan keuangan bank bersangkutan yang diolah secara rinci dan teliti melalui metode analisis tertentu. Berdasarkan laporan tersebut dihitung berbagai rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan di masa datang bagi berbagai pihak yang terkait.

Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan enam aspek penilaian yang dikenal dengan istilah CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity*). Oleh karena laba sebagai proksi dari kinerja, maka laporan akuntansi menempati posisi dominan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perbankan. (Dian, 2009:1). Penilaian tingkat kesehatan dengan CAMELS merupakan penilain yang kualitatif atas berbagai aspek dengan menggunakan penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan (*capital adequacy*), kualitas aktiva produktif (*asset quality*), kemampuan manajemen (*management quality*), rentabilitas (*earning ability*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas (*sensitivity*). Penilaian kuantitatif merupakan penilaian terhadap posisi, perkembangan dan proyeksi

rasio-rasio keuangan bank, sedangkan penilai kualitatif merupakan penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung penilaian kuantitatif, penerapana manajemen risiko dan kepatuhan bank (Peraturan Bank Indonesia: 6/10/PBI/2004).

Penilaian kinerja bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan.

Baik atau tidaknya kinerja suatu perbankan akan mempengaruhi kesejahteraan stakeholder, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi saham perusahaan. Kekayaan pemilik yang dinyatakan oleh harga pasar per lembar saham perusahaan, merupakan refleksi dari investasi perusahaan, pembelanjaan dan keputusan manajemen asset. Dengan demikian keberhasilan suatu keputusan bisnis harus dinilai dari pengaruhnya terhadap harga saham (Sabardi;1995 dalam Silvia Anggraeni, 2004:116).

Pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak dipilih. Krisis global menimbulkan kelesuan di pasar modal dan pasar saham dunia, tidak terkecuali Indonesia. Fenomena *Subprime Mortgage market meltdown* yang terjadi semenjak pertengahan tahun 2006 telah memberikan dampak sentimen negatif di pasar modal termasuk Indonesia. Pemilik surat utang Subprime Mortgage bukan hanya perbankan di Amerika Serikat, tapi juga perbankan di Australia, Cina, India, Taiwan, dan negara-negara lainnya. Dampaknya, harga saham perbankan di seluruh dunia jatuh. Hal ini pun menyulut kekhawatiran para pelaku pasar, karena

bermasalahnya bank akan berdampak pada melemahnya kegiatan perekonomian. Perbankan Indonesiapun tidak bisa terbebas dari gejolak pasar keuangan internasional, karena investor asing adalah investor utama di pasar saham, pasar obligasi, dan pasar valuta asing Indonesia.

Kerugian subprime mortgage dan aset lainnya yang dibeli dengan uang pinjaman telah secara dramatis mengurangi modal dasar lembaga keuangan, banyak bank bangkrut atau kurang mampu dalam pinjaman. Pemerintah telah menyediakan dana kepada bank. Beberapa bank telah mengambil langkah signifikan untuk mendapatkan modal tambahan dari sumber-sumber swasta.

Bank-bank besar Amerika satu per satu mengalami kesulitan dana karena banyaknya *toxic asset* yang dimiliki karena kemacetan kredit rumah. Citigroup, bank terbesar dari sisi aset dan pendapatan harus menerima bantuan suntikan dana sebesar \$7.5 Milyar dari *Abu Dhabi Investment Authority*. Kredit macet yang telah terjadi menimbulkan krisis kepercayaan dan menyebabkan sulitnya pinjaman diperoleh, khususnya pinjaman antar korporasi. Perusahaan yang kadang telah memiliki aset-aset beracun kesulitan untuk mendapatkan dana segar guna menjalankan operasi bisnis mereka. Lehman Brothers, bank investasi terbesar ke-empat di Amerika yang telah berusia 148 tahun dan salah satu perusahaan investasi yang disegani dunia terpaksa memasuki chapter 11 (UU perlindungan bankrut) pada tanggal 15 September 2008. Kondisi ini mempengaruhi pasar bursa Amerika, contohnya saja saham Dow Jones telah merosot melewati level psikologis 10.000 dan meluncur hingga ke 8600, padahal Dow Jones pernah mencapai titik tertingginya di level 14.000an dan IHSG di 2800an. Jadi kurang lebih telah mengalami penurunan 50%.

Negara-negara Eropa sebagai teman terdekat Amerika juga mendapat akibat dari gagal bayarannya berbagai surat utang yang dibeli dari korporasi Amerika. HBOS, dan RBS, bank Inggris terpaksa dibeli atau mendapatkan bantuan suntikan dana. Salah satu negara Asia, China tidak luput dari kerugian langsung krisis *Subprime*. Dengan cadangan devisa terbesar didunia (mencapai lebih dari \$1.4 Triliun) hampir separuhnya ditanamkan pada surat-surat utang pemerintahan Amerika. Meskipun sudah sejak tahun lalu China menghentikan kegiatan ini kerugian yang terjadi pun tidak sedikit. Kemungkinan bisa mencapai ratusan milyar Dollar.

Peraturan Bank Indonesia tidak memungkinkan perbankan membeli surat utang berperingkat rendah sehingga perbankan Indonesia tidak memiliki surat utang subprime mortgage. Akan tetapi, karena harga saham perbankan di negara tetangga jatuh, investor asing juga menjual saham perbankan dan nonperbankan di Indonesia. Investor lokal akhirnya juga ikut melakukan aksi jual. Apalagi harga saham dan harga obligasi di Indonesia sudah naik banyak, maka investor pun melakukan aksi ambil untung. Inilah yang menyebabkan harga saham turun, imbal hasil obligasi naik (harga turun) dan kurs rupiah melemah, bahkan minat terhadap penawaran saham BNI juga sempat terganggu.

Pada bulan Agustus 2007, harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia mengalami koreksi, akibat masih berlanjutnya tekanan di bursa Wall Street dan regional, menyusul meluasnya dampak krisis subprime mortgage di dunia. Banyaknya koreksi mengaibatkan IHSG turun 89,112 poin atau 4,11 % pada satu jam pertama perdagangan tanggal 15 Agustus 2007.

Bank Devisa adalah salah satu jenis bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta

asing. Bank devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor, dan jasa valuta asing lainnya. Melihat aktivitas yang dicakupnya, jenis bank ini mempunyai peluang lebih besar untuk terpengaruh terhadap krisis keuangan global.

Bank Century merupakan salah satu bentuk Bank Umum Swasta Devisa negara yang terpengaruh oleh krisis keuangan global. Pada awalnya, bank yang terbentuk dari penggabungan beberapa bank yakni merger melalui peleburan Bank Danpac dan Bank Pikko ke dalam Bank CIC yang akhirnya berubah nama menjadi PT. Bank Century Tbk pada tanggal 24 Desember 2004 ini, selama satu tahun berdirinya dapat menunjukkan kinerja baik dengan mendapat laba hingga Rp 31,7 Milyar. Pada tahun 2006 Bank Century dapat tetap menjaga kestabilannya dengan mendapat suntikan dana dari First Gulf. Permasalahan mulai muncul pada tahun 2008, di tahun ini bank mengalami kesulitan likuiditas jangka pendek akibat *mismatch* pada pengelolaan likuiditas mereka, hal ini menyebabkan Bank Century diambilalih oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada tanggal 21 November 2008. LPS memberikan suntikan dana kepada Bank Century sebagai bentuk bantuan likuiditas untuk menstabilkan kondisi perusahaan dengan mengembalikan posisi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang ternyata minus.

Pemain saham atau investor membeli saham berarti mereka membeli prospek perusahaan. Prospek perusahaan yang baik maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Hal ini menyebabkan perlunya dimiliki informasi yang sah tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro dan informasi relevan lainnya untuk menilai saham secara akurat, yang akan berkaitan dengan

dinamika harga saham sehingga dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak dipilih.

Bila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan dapat berkembang dengan baik, maka nilai perusahaan akan meningkat dan akibatnya harga saham juga meningkat. Sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan yang diinterpretasikan melalui laporan keuangan menampilkan gambaran perusahaan dalam kondisi yang kurang sehat, sehingga menyebabkan ketidakpercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan arus kas yang masuk di masa datang. Respon investor terhadap kondisi perusahaan yang kurang sehat ini akan tercermin pada harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Krisis keuangan global yang mempengaruhi banyak bank di dunia, dipicu oleh memburuknya kondisi keuangan bank akibat penyelewengan dan pelanggaran prinsip kehati-hatian yang telah ditetapkan Bank Indonesia oleh pihak manajemen. Dari sini dapat dilihat bahwa penilaian kinerja perbankan melalui penilaian tingkat kesehatan sangat diperlukan agar setiap bank dapat mengetahui sejauh mana kinerja yang telah dicapai, sehingga bank dapat menyusun langkah kedepan untuk memperbaiki kinerjanya. Kinerja akan berpengaruh terhadap harga saham yang merefleksikan keberhasilan bisnis yang dijalankan.

Penelitian analisa CAMELS terhadap harga saham juga telah dilakukan oleh Anita Ardiani (2007). Penelitian ini menggunakan rasio-rasio CAMEL berupa CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO dan LDR dengan mengambil sampel perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2004. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel CAR, RORA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga

saham. Sedangkan tiga variabel lainnya yaitu NPM, ROA dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Harga saham yang digunakan adalah harga saham rata-rata *closing price* tiga hari setelah tanggal publikasi yang diperhitungkan dari tahun 2002 – 2004.

Penelitian lain analisa CAMELS juga dilakukan oleh Dian Sri Rizki (2009). Dalam penelitiannya Dian menganalisis pengaruh analisa CAMELS terhadap harga saham perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009. Dian menggunakan rasio CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LDR dan CML. Penelitian ini menggunakan sampel 13 bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil pengujiannya menunjukkan bahwa rasio RORA, NPM dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel CAR, BOPO, LDR dan CML berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dan secara bersama-sama rasio CAMELS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Dilatar belakangi oleh berbagai kondisi perbankan dunia akibat krisis keuangan global ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan analisis CAMELS yang direfleksikan oleh tujuh rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Risked Assets Ratio (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Call Money Liabilities (CML)* dan *Loan to Deposite Ratio (LDR)* terhadap harga saham, yang dikemas dalam **“Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009)”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah kinerja keuangan perusahaan yang meliputi rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah kinerja keuangan yang meliputi rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) secara keseluruhan berpengaruh terhadap harga saham?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang meliputi rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) terhadap perubahan harga saham serta pengaruh kinerja keuangan secara keseluruhan terhadap perubahan harga saham.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan penulis dapat memahami dan menambah pengetahuan tentang Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Harga Saham.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi perbankan dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi para pemain di pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dokumentasi universitas guna melengkapi bahan studi pihak yang membutuhkan, serta dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan sebagai tambahan referensi, pengetahuan, dan pembandingan.

#### 1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menilai kinerja bank umum swasta nasional devisa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penilaian kinerja dengan analisa CAMELS meliputi penilaian terhadap aspek *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity* dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*,

*Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*,  
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to  
Deposit Ratio (LDR)*.

2. Tidak menggunakan penilaian kualitatif agar aspek manajemen (*management*) lebih terdalam dan aspek *sensitivity to market risk* dapat digunakan.
3. Objek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *go-public*.
4. Periode penelitian adalah tahun 2006-2009.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang didasarkan kepada studi literatur. Bab ini juga berisikan penelitian pendahulu dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, berisikan desain penelitian, populasi, sampel, variable dan pengukurannya, data dan metode pengambilan data serta teknik analisa data.

Bab IV Analisa Hasil Penelitian, berisikan hasil pengukuran dan analisa rasio yang digunakan dalam mengukur pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan, keterbatasan dan implikasi dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Laporan Keuangan**

##### **2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu bentuk ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

##### **2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas disertai pengungkapan yang diharuskan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam mencapai tujuan tersebut suatu laporan keuangan menyajikan informasi yang meliputi aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta arus kas. Informasi keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman dimasa depan dan bagaimana penghasilan bersih atau laba dan arus kas dimasa depan yang akan didistribusikan kepada pihak-pihak yang memiliki hak dalam perusahaan, informasi tersebut juga berguna untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan sumber keuangannya.

### **2.1.3. Unsur-Unsur Laporan Keuangan**

Adapun unsur- unsur laporan keuangan yang berkaitan dengan posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Pengertian unsur-unsur tersebut menurut SAK adalah :

- a. *Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.*
- b. *Kewajiban merupakan hutang perusahaan di masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.*
- c. *Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.*

Adapun unsur laporan keuangan lainnya yaitu yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Menurut SAK unsur penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut :

- a. *Penghasilan (Income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.*
- b. *Beban (Expense) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.*

#### **2.1.4. Laporan Keuangan Bank**

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 (dalam Sicilya,2008:41), laporan keuangan bank terdiri atas (1) neraca, (2) laporan komitmen dan kontijensi, (3) laporan laba/rugi, (4) laporan arus kas, dan (5) catatan atas laporan keuangan.

##### **a. Neraca**

Neraca adalah laporan sistematis yang menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki (aktiva), jumlah kewajiban dan modal perusahaan (ekuitas). Informasi yang tersaji pada neraca antara lain posisi sumber kekayaan entitas dan sumber pembiayaan untuk memperoleh kekayaan entitas tersebut dalam suatu periode akuntansi.

Aktiva dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Pada perusahaan perbankan yang termasuk kelompok aktiva lancar, kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perbankan, giro Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan lembaga keuangan lainnya, investasi dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi, surat berharga (yang terdiri dari obligasi, sertifikat BI, promes, saham, surat berharga komersial, wesel tagih).

Sedangkan yang termasuk kelompok aktiva tidak lancar pada perbankan yaitu, (a) investasi jangka panjang berupa saham dari bank lain dan pinjaman kepada bank lain, (b) aktiva tetap yang tidak ada hubungan dengan usaha bank ataupun dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu, (c) aktiva tetap tidak berwujud, (d) kredit yang diberikan dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, sindikasi, konsumsi, karyawan dan program pemerintah, serta (e) aktiva lain-lain.

Adapun yang termasuk jenis kewajiban pada perbankan antara lain : (a) rekening giro, (b) tabungan, (c) deposito berjangka, (d) sertifikat deposito, (e) hutang pajak, (f) pinjaman yang diterima dari bank lain, (g) kewajiban lain-lain, dan (h) kewajiban komitmen dan kontijensi. Sementara yang termasuk modal dalam perusahaan perbankan antara lain :

- (a) modal inti, yaitu modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan setelah perhitungan pajak, laba tahun lalu setelah dikurangi pajak, laba tahun berjalan setelah dikurangi pajak 50% dan goodwill.
- (b) modal pelengkap, yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.

Aktiva disajikan berdasarkan karakteristiknya menurut urutan likuiditas, sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh temponya. Saldo transaksi sehubungan dengan kegiatan operasi normal bank, disajikan dan diungkapkan secara terpisah antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa termasuk pihak-pihak terkait sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

b. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Laporan komitmen dan kontijensi disusun berdasarkan urutan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap posisi keuangan, dan hasil usaha bank. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak oleh bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Komitmen dapat bersifat sebagai tagihan atau kewajiban, komitmen yang bersifat tagihan adalah komitmen yang diterima bank dari pihak lain, sedangkan komitmen yang bersifat kewajiban adalah komitmen yang diberikan bank kepada nasabah atau pihak lain.

Kontinjensi adalah suatu keadaan yang masih diliputi oleh ketidakpastian mengenai kemungkinan timbulnya tagihan atau kewajiban bank, karena terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Kontinjensi dapat berupa tagihan atau kewajiban bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Tagihan atau kewajiban

tersebut dikategorikan bersyarat karena timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

c. Laporan Laba Rugi

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, laporan laba rugi menggambarkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya yang dikelompokkan secara berjenjang (*multiple step*) dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi/laba, yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain, wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban. Unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

d. Laporan Arus Kas

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis dengan urutan penyajian sesuai komponen utamanya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Informasi dalam catatan atas laporan keuangan berkaitan dengan pos-pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas yang sifatnya memberikan penjelasan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, termasuk komitmen dan kontinjensi serta transaksi-transaksi lainnya. Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan berisikan hal-hal yang wajib diungkapkan, selain itu bank juga

wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta, dan penyaluran kredit pengelolaan.

## **2.2. Bank**

### **2.2.1. Pengertian Bank**

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang memegang peranan penting, umumnya didirikan dengan kewenangan dalam menyediakan fasilitas jasa pelayanan kepada masyarakat dalam menerima simpanan uang (menyimpan dana dalam bentuk tabungan dan giro maupun deposit), mentransfer uang, meminjamkan uang (pemberian kredit), dan banyak jenis fasilitas lain yang ditawarkan.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, dijelaskan definisi perbankan yaitu:

*“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”*

Pada PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:31.1) bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan SK menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 dijelaskan bahwa bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan

melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain, bank merupakan suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

### **2.2.2. Fungsi Bank**

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara spesifik terdapat tiga fungsi bank yaitu sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

#### *a. Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya pada bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan, sebaliknya pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

#### *b. Agent of Development*

Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi

barang dan jasa karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang.

c. *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan kepada masyarakat, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono, tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi, yaitu: (1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, (2) menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, serta (3) Melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

### 2.2.3. **Klasifikasi Bank**

Dalam praktiknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis bank yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Namun fungsi utama atau pokok sebagai penghimpun dan penyalur dana dari dan kepada masyarakat tidak berbeda.

a. Berdasarkan Fungsi

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967 (dalam Kasmir, 2000:20), jenis perbankan menurut fungsinya terdiri atas (a) bank umum, (b) bank pembangunan, (c) bank tabungan, (d) bank pasar, (e) bank desa, (f) lumbung desa, (g) bank pegawai, dan (h) bank jenis lainnya.

Kemudian berdasarkan Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan dikeluarkannya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998,

jenis perbankan terdiri atas dua, yaitu (a) bank umum dan (b) bank perkreditan rakyat/BPR. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang baru tersebut, fungsi bank pembangunan dan bank tabungan menjadi bank umum, sedangkan bank pasar, bank desa, lumbung desa, bank pegawai, dan bank jenis lainnya menjadi BPR.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, *“bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”* Sebaliknya, pengertian BPR menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah *“bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”* Dalam prakteknya, masih terdapat satu lagi jenis bank yang ada di Indonesia, yaitu bank sentral (Kasmir, 2000:22). Bank sentral tidak bersifat komersial seperti bank umum dan BPR. Fungsi bank sentral diatur oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 Bank Indonesia yang bertindak sebagai bank sentral di Indonesia.

b. Berdasarkan kepemilikan

Jenis bank berdasarkan kepemilikan terdiri atas (Kasmir, 2000:20) :

1. Bank milik pemerintah

Suatu bank disebut milik pemerintah jika akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sepenuhnya, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh : Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Mandiri, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada masing-masing provinsi.

2. Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang akte pendirian dan seluruh maupun sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional. Contoh : Bank Bumiputera, Bank Bukopin, Bank Central Asia, Bank Muamalat, dan lainnya.

3. Bank milik koperasi

Suatu bank dikatakan milik koperasi apabila kepemilikan modalnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

3. Bank milik asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, dapat berupa bank swasta asing dan bank pemerintah asing. Contoh : *American Express Bank, Hongkong Bank, Standard Chartered Bank*, dan bank lainnya.

4. Bank milik campuran

Merupakan bank yang modalnya terdiri dari pemilikan oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia. Contoh : *Bank Sakura Swadarma, Ing Bank, Bank Finconesia, dan Inter Pasific Bank*.

c. Berdasarkan Status

1. Bank Devisa

Bank yang memperoleh surat penunjukan dari bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. Bank devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing tersebut

seperti transfer ke luar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor, dan jasa valuta asing lainnya.

## 2. Bank Non Devisa

Bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa. Bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

### d. Berdasarkan Prinsip Usahanya

#### 1. Bank konvensional

Merupakan bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan dua metode. (a) menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Harga beli untuk produk pinjaman juga (kredit) ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. (b) untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

#### 2. Bank Syariah

Merupakan bank yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain, baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha, atau kegiatan perbankan lainnya dan menggunakan sistem bagi hasil tidak menggunakan sistem bunga.

### e. Berdasarkan Penciptaan Uang Giral

#### 1. Bank Primer

Bank primer adalah bank yang boleh menciptakan uang giral.

## 2. Bank Sekunder

Bank sekunder adalah bank yang tidak boleh menciptakan uang giral.

### f. Berdasarkan pangsa pasar

Berdasarkan jenis nasabah yang akan dilayani, bank dibedakan atas tiga (Triandaru dalam Djamhar, 2007:17), yaitu :

#### 1. *Retail bank*

Merupakan bank yang memfokuskan pelayanan dan transaksi kepada nasabah-nasabah retail, seperti nasabah individual, perusahaan, dan lembaga yang berskala kecil.

#### 2. *Corporate bank*

Memfokuskan pelayanan dan transaksi pada nasabah-nasabah yang berskala besar.

#### 3. *Retail-corporate bank*

Bank yang memfokuskan pelayanan dan transaksi kepada nasabah-nasabah retail dan juga kepada nasabah-nasabah berskala besar/*corporate*.

## 2.3. Kinerja

### 2.3.1. Pengertian Kinerja

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan. Dalam praktiknya, tujuan penyajian laporan

keuangan bank yaitu untuk mendapatkan hasil-hasil yang berkaitan dengan tingkat efisien dan efektifitas bank yang telah dicapai dalam satu periode waktu. Selain itu laporan keuangan bank juga berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen baik kepada pemilik maupun kepada otoritas moneter, serta untuk menjadi tolak ukur bagi para investor untuk menanamkan dananya pada bank yang bersangkutan.

Menurut Koetin (dalam Maheri, 2004:36), kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Laporan keuangan perlu diolah secara rinci dan teliti melalui metode analisis tertentu sehingga dapat digunakan sebagai alat pengukuran kinerja dan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk melihat kinerja bank diperlukan laporan keuangan bank yang rinci dan disertai dengan perhitungan analisa ratio keuangan berupa likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas yang terutama didasarkan pada rasio-rasio keuangan kunci yang dihitung dari laporan keuangan bank bulanan, triwulan, tengah tahun dan tahunan.

### **2.3.2. Jenis Pengukuran Kinerja**

Menurut Honggren dan Data (dalam Narsa dan Yuniawati,2003:21), pengukuran kinerja secara garis besar berdasarkan kriteria dan informasi yang dihasilkan dapat

dibagi menjadi dua, yaitu (1) pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measures*) dan (2) pengukuran kinerja nonkeuangan (*nonfinancial performance measures*). Kedua jenis pengukuran kinerja tersebut, masing-masing mempunyai pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan tentang kinerja suatu perusahaan atau organisasi.

Menurut Narsa dan Yuniawati (2003:21), pengukuran kinerja keuangan menjabarkan tentang kinerja dari semua produk dan aktivitas jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dalam satuan mata uang. Perusahaan dapat menggunakan informasi akuntansi dari laporan keuangan berupa analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangannya. Sedangkan pengukuran kinerja nonkeuangan mempunyai pendekatan lain dalam pengukuran fisik (Narsa dan Yuniawati, 2003:21). Ukuran kinerja nonkeuangan yang biasa digunakan yaitu *Economic Value Added* dan *Balanced Scorecard* (Lukviarman dalam Puspita, 2007:20).

Pengukuran kinerja, baik kinerja keuangan maupun nonkeuangan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Akan tetapi, menurut Lukviarman (dalam Puspita, 2007:21), pengukuran kinerja keuangan tetaplah inti dari ukuran kinerja yang sebenarnya, pengukuran kinerja nonkeuangan merupakan pelengkap (komplementer) dari pengukuran kinerja keuangan.

### **2.3.3. Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

Bank umum swasta nasional devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. Bank devisa dapat menawarkan jasa perbankan yang berkaitan

dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor, dan jasa-jasa valuta asing lainnya. Oleh karena itu tingkat sensitifitas bank umum swasta nasional devisa terhadap variabel makro ekonomi lebih tinggi daripada bank umum swasta nasional non devisa.

#### **2.4. Konsep Analisa CAMELS**

Pada perusahaan perbankan, kinerja tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang berfungsi untuk menilai kinerja perbankan dari berbagai sisi. Kinerja dilihat dari sehat atau tidaknya suatu bank. Pada Peraturan Bank Indonesia Nomor. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas dan sensitivitas. Penilaian kesehatan keuangan bank tersebut dilakukan dengan melihat rasio keuangan atas permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*), yang dikenal dengan istilah CAMELS.

##### **a. Permodalan (*Capital*)**

Rasio permodalan berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam meyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan dilakukan terhadap delapan komponen, berikut. Pertama, kecukupan pemenuhan Kewajiban

Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku. Kedua, komposisi permodalan. Ketiga, trend ke depan/proyeksi KPMM. Keempat, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan modal bank. Kelima, kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal keuntungan (laba ditahan). Keenam, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha. Ketujuh, akses kepada sumber permodalan. Kedelapan, kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), dalam ketentuan Bank Indonesia Paket 29 Mei 1993 menentukan modal minimum bank mengikuti standar *Banking for International Settlement* (BIS) sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Nilai aktiva tertimbang menurut resiko tidak dapat dilihat langsung dari laporan keuangan, karena ATMR merupakan nilai bobot masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko aktiva tersebut. Persentase kecukupan modal minimum yang diwajibkan oleh BIS itu disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

Komponen modal bank :

- 1) Modal Inti

a. Modal Disetor

Modal disetor merupakan modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

b. Agio Saham

Agio saham merupakan selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c. Cadangan Umum

Merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah pajak dan mendapat persetujuan RUPS

d. Cadangan Tujuan

Merupakan bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS

e. Laba Ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba Tahun Lalu

Merupakan laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh pemegang saham.

g. Laba Tahun Berjalan

Merupakan laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

h. Minority Interest

Merupakan modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

## 2) Modal Pelengkap

### a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.

### b. Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan yang digunakan untuk tujuan menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

### c. Modal Kuasi

Merupakan modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

### d. Pinjaman Subordinasi

Merupakan pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman dengan mendapat persetujuan dari Bank Indonesia.

ATMR merupakan penjumlahan baik itu aktiva neraca maupun aktiva administratif yang telah dikalikan bobotnya masing-masing. Pos-pos yang masuk dalam aktiva antara lain kas, emas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang disalurkan, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris,

rupa-rupa aktiva, fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, dan kewajiban untuk membeli kembali aktiva bank dengan syarat *repurchase agreement*. Seluruh aktiva tersebut dikalikan dengan bobot risiko yang telah ditetapkan Bank Indonesia. (Anita Ardiani, 2007:26)

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aset, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain, dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu, penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset dilakukan terhadap delapan komponen berikut. Pertama, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan total aktiva produktif. Kedua, debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit. Ketiga, perkembangan aktiva produktif bermasalah. Keempat, tingkat kecukupan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Kelima, kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif. Keenam, sistem kaji ulang internal terhadap aktiva produktif. Ketujuh, dokumentasi aktiva produktif. Kedelapan, kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Aspek kualitas aset dapat diprosikan dengan *Return on Risked Asset (RORA)* dan *Non Performing Loan (NPL)* dengan perhitungan secara matematis:

$$\text{Return on Risked Asset (RORA)} = \frac{\text{Earnig After Tax}}{\text{Risked Asset}}$$

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Ketentuan kategori kolektibilitas kredit yang dibuat Bank Indonesia adalah

1. Kredit Lancar

Merupakan kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit Kurang Lancar

Merupakan kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.

3. Kredit Diragukan

Merupakan kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

4. Kredit Macet

Merupakan bentuk kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

**c. Manajemen (*Management*)**

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Manajemen umum
  - a. struktur dan komposisi pengurus bank
  - b. penanganan conflict of interest
  - c. independensi pengurus bank
  - d. kemampuan untuk membatasi atau mencegah penurunan kualitas *Good Corporate Governance*
  - e. transparansi informasi dan edukasi nasabah
  - f. efektifitas kinerja fungsi komite
- b. Penerapan Sistem Manajemen Resiko
  - a. pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi
  - b. kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit
  - c. kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko
  - d. sistem pengendalian intern yang menyeluruh
- c. Kepatuhan Bank
  - a. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)
  - b. Posisi Devisa Neto (PDN)
  - c. Prinsip Mengenal Nasabah
  - d. Kepatuhan terhadap komitmen dan ketentuan lainnya

Aspek manajemen pada penilaian kinerja tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi dapat diproksikan dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) menurut Merkusiwati (2007:103). Hal ini karena, seluruh kegiatan manajemen suatu bank mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. *Net Profit Margin* menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan total penjualannya.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Sales}}$$

Penjualan pada perusahaan perbankan berupa kredit yang merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (Francisca, Jurnal Akuntansi 6).

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Pengukuran terhadap rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya yang dilihat dari besarnya keuntungan rata – rata yang diperoleh setiap rupiah asset bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba setelah pajak dari penggunaan modal yang tersedia. Semakin tinggi nilai ROE, mengindikasikan kinerja suatu bank yang semakin baik.

$$ROE = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}}$$

3. *Biaya Operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara beban operasional yang harus dibayar suatu bank pada suatu periode dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank yang bersangkutan pada periode yang sama. Pengukuran terhadap rasio ini, Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank untuk menyediakan saldo kas dan saldo harta likuid yang lain dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan, serta dapat menutup kebutuhan biaya operasional perusahaan. Beberapa pengukuran matematis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini:

a) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan Pakfeb (1991), bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga, merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito (Abdullah, 2005:33). *Loan to deposit ratio* adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin rendah likuiditas bank tersebut.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

b) *Rasio Kewajiban Bersih (Call Money Liabilities - CML)*

Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam melunasi kewajiban *call money* dengan menggunakan aktiva lancar. *Call Money* merupakan sumber dana yang dapat diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dan bank lain melalui *interbank call money market* (Triandaru, dalam Rafika Djambar 2007:28).

$$CML = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

f. *Sensitifitas terhadap Risiko Pasar (Sensitivity to Market Risk)*

Penilaian sensitivitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar dapat dilakukan pada tiga komponen. Pertama, modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutupi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi suku bunga. Kedua, modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutup fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi nilai tukar. Ketiga, kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

## **2.5. Saham**

### **2.5.1. Pengertian Saham**

Menurut UU No. 5 Tahun 1995 tentang pasar modal, saham adalah bukti penyertaan modal di suatu perusahaan atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu

perusahaan. Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan pada suatu perseroan terbatas. Saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah atas nama, artinya nama pemilik saham akan tercantum dalam daftar pemegang saham perseroan yang bersangkutan.

Menurut Gitman (2000) saham merupakan bentuk paling murni dan sederhana dari kepemilikan perusahaan. Saham merupakan selembar kertas yang menyatakan kepemilikan dari sebagian perusahaan (Bernstein, 1995:197). Menurut Mishkin (2001), saham adalah suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkan, sering juga disebut instrumen keuangan.

Pihak yang memegang saham dalam istilah keuangan dikenal dengan *stakeholder*. Pihak yang membeli saham artinya dia membeli prospek perusahaan itu. Dengan berkembangnya perusahaan, maka prospek perusahaan itu membaik dan harga saham juga ikut meningkat. *Stakeholder* dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *investor* dan *speculator*. Investor adalah pihak yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan deviden dan capital gain dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah pihak yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan.

Beberapa keuntungan memiliki saham, antara lain:

1. Kemungkinan memperoleh *capital gain* , yaitu selisih positif antara harga pada saat membeli saham dibandingkan dengan harga pada saat menjual di Bursa Efek.
2. Memiliki hak prioritas untuk membeli bukti *right* yang dikeluarkan perusahaan.

3. Kemungkinan memperoleh deviden berupa uang tunai atau saham kalau perusahaan berkembang dengan baik.
4. Kemungkinan memperoleh hak atas saham bonus.
5. Waktu pemilikan tidak terbatas dan berakhir pada saat investor menjual kembali saham tersebut di Bursa Efek.
6. Memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Investor merupakan individu atau kelompok atau badan hukum yang melakukan penanaman modal pada suatu unit usaha. Menurut tujuannya, investor dapat dibagi menjadi tiga jenis:

1. Investor yang bertujuan memperoleh deviden.

Untuk mencapai tujuannya, biasanya investor jenis ini biasanya lebih memilih saham perusahaan yang stabil dari segi kinerjanya dan tingkat resikonya. Investor semacam itu biasanya tidak aktif dalam perdagangan di pasar modal.

2. Investor yang bertujuan berdagang. Investor jenis ini tertarik pada naik turunnya harga saham di bursa. Aktivitas mereka yaitu memperdagangkan saham di bursa untuk memperoleh *capital gain*.
3. Investor yang berkepentingan dalam kepemilikan perusahaan. Investor jenis ini adalah investor yang sudah mapan dan tujuan membeli saham memang untuk berinvestasi, sehingga jangka waktu kepemilikannya dalam jangka panjang.

### **2.5.2. Jenis-jenis Saham**

- a. Saham Biasa

Saham biasa yaitu saham yang tidak memiliki hak istimewa atau tidak memuat kelebihan hak dari saham yang lain, dimana pemilik akan memperoleh laba. Saham biasa merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan paling banyak digunakan oleh emiten dalam mencari dana (Tandelin, 2001:39)

Saham Biasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merupakan pemilik perusahaan dan menanggung risiko secara bersama-sama.
2. Tanggungjawab pemilik terbatas pada modal yang disetor.
3. Jika perusahaan dilikuidasi, mereka menerima sisa kekayaan setelah para kreditur dan pemegang saham preference mendapatkan haknya terlebih dahulu secara penuh.
4. Pemegang saham mempunyai hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
5. Pemegang saham berhak untuk memeriksa catatan keuangan perusahaan, tetapi sifatnya terbatas.
6. Pemegang saham akan memperoleh pembagian keuntungan, hanya bila perusahaan memperoleh laba.

Menurut Siamat (dalam Herman, 2006:13), saham biasa dapat digolongkan atas:

a) *Blue Chips*

Merupakan saham dari perusahaan besar dan dikenal luas, stabil dan telah matang, paling likuid, nilai kapitalisasi pasar yang cukup besar. Dalam situasi ekonomi apapun perusahaan mampu tetap bertahan dan berkembang.

b) *Growth Stock*

Merupakan saham perusahaan berkembang dan tumbuh lebih cepat dari trend ekonomi umumnya dan rata-rata industri. Perusahaan ini ditandai dengan pemasaran yang agresif, dividen yang relative kecil, tapi laba per saham cenderung meningkat.

c) *Cyclical Stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang tingkat aktivitas dan keuntungannya berfluktuasi bersama dengan siklus bisnis.

d) *Defensive Stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang mampu bertahan, bahkan seringkali diatas rata-rata pada saat resesi. Perusahaan ini biasanya bergerak di bidang *public utilities* atau yang memproduksi kebutuhan pokok dan vital serta perusahaan yang bersifat monopoli.

e) *Emerging growth Stock*

Merupakan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relative kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meskipun dalam kondisi yang kurang mendukung. Biasanya saham ini sangat berfluktuasi.

f) *Income Stock*

Merupakan saham yang membayarkan deviden melebihi jumlah rata-rata pendapatan. Biasanya saham ini terdapat di Amerika.

g) *Speculative Stocks*

Yaitu saham yang nilai atau harganya tidak dapat diasumsikan, dimana pada prinsipnya semua saham biasa yang diperdagangkan di Bursa Efek adalah *Speculative Stocks*.

#### b. Saham Preferen

Merupakan bentuk saham yang memberikan hak istimewa diatas saham biasa, dimana dibayar terlebih dahulu kepada pemilik saham berdasarkan presentase yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Adapun ciri-ciri saham preferen adalah:

1. Memperoleh hak setelah kreditur dan sebelum pemegang saham biasa.
2. Haknya terbatas pada nilai nominal yang tercantum pada saham tersebut.
3. Besarnya dividen tetap, tidak tergantung pada laba perusahaan.
4. Umumnya pemegang saham ini tidak memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

#### 2.5.3. Penilaian Harga Saham

Dalam penilaian harga saham diperlukan dua analisis yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan metode peramalan harga saham dengan mempelajari kinerja perusahaan. Analisis fundamental menganggap bahwa harga saham merupakan refleksi nilai perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian suatu saham melalui pendekatan fundamental dapat digunakan informasi akuntansi dengan teknik analisis rasio keuangan yang merupakan hasil perhitungan lebih lanjut dari laporan keuangan. Analisis fundamental bertujuan untuk menentukan apakah nilai saham berada pada posisi *undervalue* atau *overvalue*. Saham dikatakan *undervalue* apabila harga saham di pasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya, demikian juga sebaliknya.

Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan mencapai sarannya (stoner et al. 1995). Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi atas, rasio likuiditas, aktivitas, liabilitas, dan profitabilitas. Dari hasil analisis rasio-rasio tersebut, para analisis mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Umumnya faktor-faktor fundamental yang diteliti adalah nilai intrinsik, nilai pasar, *Return on Total Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Book Value* (BV), *Debt Equity Ratio* (DER), *Deviden Earning*, *Price Earning Ratio* (PER), *Deviden Payout Ratio* (DPR), *Deviden Yield*, dan likuiditas saham.

Analisis teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan yaitu, harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham individual maupun gabungan untuk mengakses permintaan dan penawaran saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Menurut Malkiel (1996), pendekatan ini pada intinya membuat serta menginterpretasikan grafik saham ditinjau dari pergerakan harga saham dan volume transaksinya untuk mendapatkan petunjuk tentang arah perubahan di masa yang akan datang.

#### **2.5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Weston dan Brigham ( 2001:26 ), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu :

a. Laba per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

b. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

1. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
2. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

c. Jumlah Kas Dividen yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

#### d. Jumlah Laba yang Didapat Perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

#### e. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investor harus benar-benar menyadari bahwa disamping memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisa keadaan harga saham.

Menurut Alwi (2003:87) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dikelompokkan atas faktor internal dan faktor eksternal.

##### a. Faktor internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcement*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

3. Pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
  4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
  5. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
  6. Pengumuman ketenagakerjaan, seperti negosiasi baru, kontrak baru dan pemogokan.
  7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* dan lain-lain.
- b. Faktor eksternal
1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
  2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
  3. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

4. Berbagai isu baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

### 2.5.5. Harga Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsi atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Menurut Sawiji Widioatmojo (dalam Rusman, 2007:6) harga saham dibedakan menjadi tiga:

- a) Harga Nominal

Merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emitten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

- b) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emitten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emitten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

- c) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan yang lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emitten dari penjamin emisi. Harga saham ini yang

disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga ini merupakan harga yang mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

## 2.6. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisa kesehatan perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Bulzuardi (2002) melakukan penelitian pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dengan analisis regresi berganda. Kinerja keuangan yang digunakan untuk meneliti pengaruh terhadap harga saham adalah rasio keuangan dari kelompok leverage dan rasio-rasio pasar modal. Dario kelompok rasio leverage digunakan DER, sementara dari rasio pasar modal digunakan EPS, PER, ROE dan DPS. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 1995-2000 yang dipilih secara acak. Penelitian ini menemukan bahwa, pertama kinerja keuangan secara bersama-sama signifikan mempengaruhi harga saham. Kedua, PER dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Rini Widyastuti (2006) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dengan pendekatan Altman terhadap harga saham. Sampel penelitian ini adalah enam perusahaan yang bergerak di bidang restoran, hotel dan pariwisata yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian ini adalah kinerja keuangan pendekatan Altman sebagai variabel bebas dengan indikator perusahaan sehat dan tidak sehat dan harga saham sebagai variabel terikatnya. Dari penelitian dengan pendekatan Altman ini dapat diketahui dalam periode 2000-2001 terdapat satu perusahaan dalam

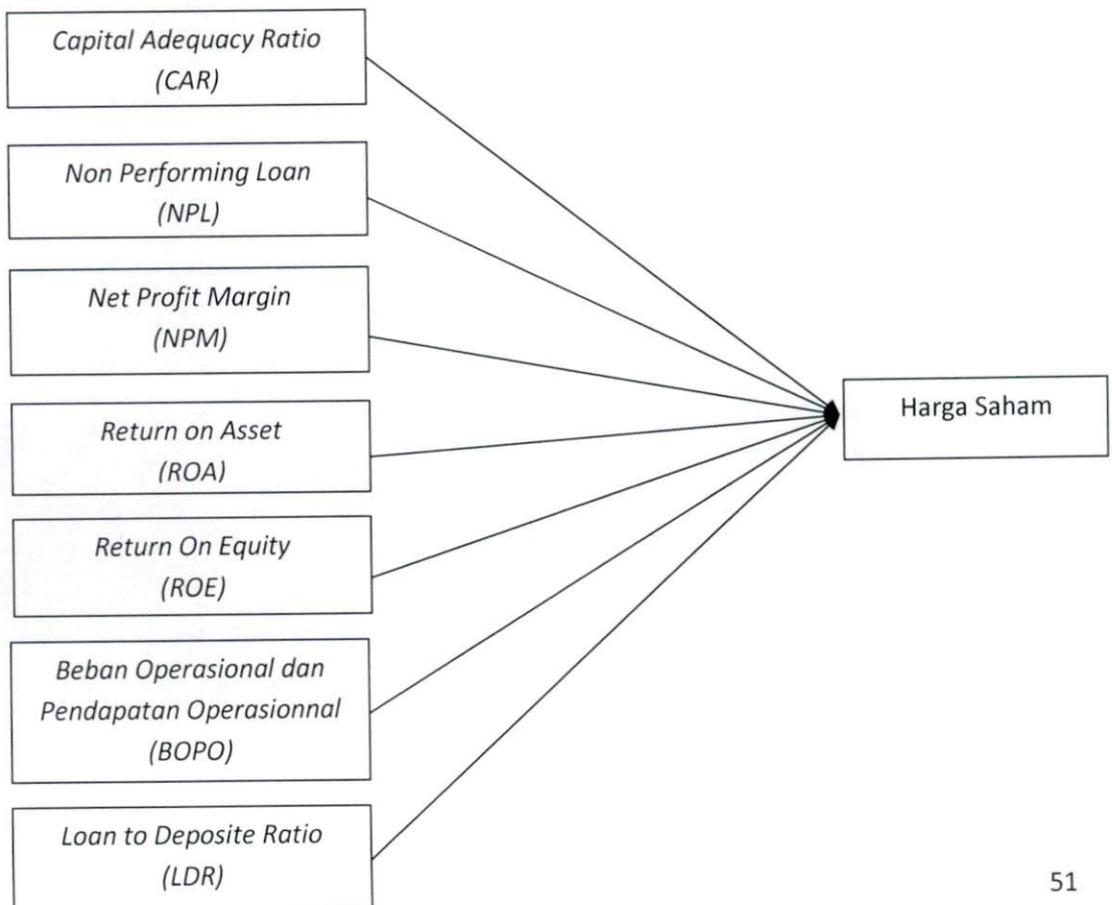
kondisi sehat dan lima perusahaan dalam kategori tidak sehat. Sedangkan pada kurun waktu 2002-2004 terdapat dua perusahaan yang termasuk kategori sehat dan empat perusahaan dalam kategori tidak sehat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan menggunakan analisis Altman tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Anita Ardiani (2007). Anita meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham yang diukur dengan lima variabel bebas yaitu CAR, RORA, NPM, ROA dan BOPO. Penelitian Anita mengambil populasi perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan 15 bank sebagai sampel. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa rasio kecukupan modal (CAR), rasio kualitas aset (RORA), dan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank. Sedangkan tiga rasio lainnya yaitu rasio laba terhadap total aset (ROA), rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank.

Siti Choeratun (2009), melakukan penelitian pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham. Kinerja keuangan diukur dengan lima rasio keuangan yaitu ROA, ROE, DER, NPM dan EPS. Sampel penelitian adalah 35 perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2003,2004 dan 2005. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Sedangkan *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa kinerja keuangan ROA, ROE, DER, NPM dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Dian Sri Rizki (2009), melakukan penelitian untuk menguji pengaruh kinerja keuangan perbankan dengan dengan analisis CAMELS terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risked Asset (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposite Ratio (LDR)*, dan *Call Money Liabilities (CML)*. Sampel dari penelitian ini adalah 13 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2002-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *Return on Risked Asset (RORA)*, *Net profit Margin (NPM)*, and *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 2.7. Kerangka Berpikir



## 2.8. Hipotesis

- Ha<sub>1</sub> : Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
- Ha<sub>2</sub> : Rasio NPL (*Non Performing Loan*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
- Ha<sub>3</sub> : Rasio NPM (*Net Profit Margin*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
- Ha<sub>4</sub> : Rasio Laba terhadap Total Asset (*Return on Asset - ROA*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
- Ha<sub>5</sub> : Rasio Laba terhadap Total Equity (*Return on Asset - ROE*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
- Ha<sub>6</sub> : Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
- Ha<sub>7</sub> : Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit ratio -LDR*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
- Ha<sub>8</sub> : Kinerja keuangan perbankan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menguji variabel independent dan dependent. Adapun objek dari penelitian ini (variabel independent) adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan analisa CAMELS. Sedangkan variabel dependent adalah harga saham rata-rata perusahaan setelah penerbitan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Peneliti memilih periode ini karena pada periode ini terjadi perbedaan kondisi yang cukup signifikan dalam dunia perkonomian khususnya pada bidang perbankan.

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kausalitas-kausalitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Nazir (1988:3) mengatakan bahwa "*populasi adalah berkenaan dengan data, akan orang yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap.*" Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nama-nama bank tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* yang diterbitkan oleh *Institute for Economics and Financial Research*.

Pengertian sampel menurut Indriantoro (1999) adalah sebagian dari elemen-elemen populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai dengan 2009. Periode dalam penelitian adalah tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009 dengan menggunakan data-data dari laporan keuangan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pemilihan responden yang didasarkan atas pertimbangan peneliti bahwa data yang diambil dapat mewakili populasi yang diteliti. Sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan adalah bank umum swasta nasional devisa di Indonesia yang telah *go public* selama periode 2006, 2007, 2008, dan 2009, serta tidak di *listing* selama periode tersebut.
2. Bank devisa yang dijadikan sampel adalah semua bank devisa yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangannya di *Indonesian Capital Market Directory* untuk periode 2006, 2007, 2008, dan 2009.
3. Laporan keuangan mempunyai tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.

Tabel berikut menggambarkan sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1**

**Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Daftar Nama Bank Umum Swasta Devisa</b>
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk
2.	BANK BUKOPIN Tbk
3.	BANK BUMI ARTA
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk
9.	BANK KESAWAN
10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk
11.	BANK MEGA
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk
13.	BANK OCBC NISP Tbk
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk
15.	BANK PERMATA Tbk
16.	BANK SWADESHI Tbk

### 3.3. Variabel dan Pengukurannya

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio-rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan To Deposite Ratio (LDR)*.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan pokok perbankan berdasarkan Laporan Pengawasan Perbankan (LPP) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Pemilihan rasio-rasio keuangan pokok perbankan ini karena rasio-rasio tersebut digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengawasi kinerja suatu bank. Rasio-rasio keuangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*)

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

Rasio ini membandingkan modal sendiri bank terhadap aktiva tetap yang dimiliki bank terhadap sejumlah sekuritas dan total kredit atas bank tersebut. Semakin besar nilai CAR maka semakin baik kondisi modal bank tersebut dan semakin mampu mengatasi berbagai resiko kerugian yang mungkin terjadi dengan modal yang dimiliki saat ini.

## 2. Rasio *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

## 3. Rasio *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara *Net Income* terhadap *Total Sales*. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin bagus kinerja manajemen perbankan dan hal ini menunjukkan tingkat kesehatan bank dari sisi manajemen berada dalam kondisi yang baik.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Sales}}$$

## 4. Rasio Laba terhadap Total Aset (*Return On Asset - ROA*)

Pengukuran terhadap rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya yang dilihat dari besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap rupiah aset bank. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

5. Rasio Laba terhadap Total Ekuitas (*Return on Equity - ROE*)

Pengukuran terhadap rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba setelah pajak dari penggunaan modal yang tersedia. Semakin tinggi nilai ROE, mengindikasikan kinerja suatu bank yang semakin baik.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}}$$

6. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara beban operasional yang harus dibayar suatu bank pada suatu periode dengan pendapatan operasional diperoleh bank yang bersangkutan pada periode yang sama. Pengukuran terhadap rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi suatu bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

7. Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio - LDR*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Pengukuran ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar

kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham rata-rata bulanan masing-masing perusahaan setelah penerbitan laporan keuangan. Dalam hal ini diasumsikan bahwa penerbitan laporan keuangan bank berkisar pada bulan Maret sehingga rata-rata harga saham dimulai pada bulan April tahun penerbitan laporan keuangan hingga bulan Maret tahun berikutnya. Pengambilan periode satu tahun harga saham ini adalah karena sebagian besar pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) akan melihat kinerja perusahaan hingga penerbitan laporan keuangan tahun (periode) berikutnya (Dian Sri Rizki, 2009).

#### **3.4. Data dan Metoda Pengambilan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perbankan dimana perusahaan tersebut telah listing dan mengeluarkan sahamnya melalui Bursa Efek Indonesia sejak 2006 sampai dengan 2009. Data ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, website Bank Indonesia, serta website masing-masing sampel dalam penelitian. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen seperti catatan, laporan, transkrip, buku, panduan dan peraturan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Dilakukan dengan mempelajari, memahami, dan menelaah buku-buku, jurnal, makalah, dan tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Internet

Pengumpulan data sekunder melalui internet juga dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan yang relevan dengan penelitian ini.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis dan variabel yang digunakan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu program statistik SPSS. Data tersebut diolah dengan menggunakan metode analisa regresi berganda karena melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas dengan formula sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_1 + e$$

$$Y = a + b_2 x_2 + e$$

$$Y = a + b_3 x_3 + e$$

$$Y = a + b_4 x_4 + e$$

$$Y = a + b_5 x_5 + e$$

$$Y = a + b_6 x_6 + e$$

$$Y = a + b_7 x_7 + e$$

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + b_6 x_6 + b_7 x_7 + e$$

Dimana :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

x1 = Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*)

x2 = Rasio *Non Performing Loan (NPL)*

x3 = Rasio *Net Profit Margin (NPM)*

x4 = Rasio *Return On Assets (ROA)*

x5 = Rasio *Return On Equity (ROE)*

x6 = Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

x7 = Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

e = Epsilon atau Variabel Pengganggu

Langkah-langkah dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

1. Mengikhtisarkan data saham masing-masing sampel pada tahun yang diteliti
2. Menghitung dan mengikhtisarkan data analisa CAMELS sampel dengan tolak ukur.
3. Menghitung dan mengikhtisarkan data harga saham perusahaan sampel.

4. Melakukan pengujian asumsi klasik dengan:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak.

b. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain digunakan uji gejala heteroskedastisitas. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka digunakan homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara sesama variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada masalah autokorelasi dalam model regresi linear berganda yang digunakan.

5. Melaksanakan pengujian hipotesis

6. Menghitung koefisien determinasi dan korelasi berganda ( $R^2$  dan  $R$ ) untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen mampu dijelaskan secara bersama-sama variabel independen.

7. Menghitung koefisien determinasi dan korelasi berganda ( $R^2$  dan  $R$ ) untuk mengukur seberapa besar satu variabel dependen mampu dijelaskan variabel independen.
8. Melakukan uji T (t-test) untuk melihat apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak.
9. Melakukan uji F (F-test) untuk melihat apakah keseluruhan koefisien regresi variabel independen signifikan atau tidak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Variabel Independen

Pembahasan atas penelitian ini diawali dengan perhitungan terhadap variabel independen yaitu kinerja keuangan masing-masing bank yang diukur dari aspek permodalan, aspek kualitas aktiva, aspek manajemen, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas yang merupakan bagian dari CAMELS.

##### 4.1.1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian aspek *capital* mencakup penilaian atas kecukupan, komposisi dan proyeksi (trend ke depan) permodalan, kemampuan bank dalam menutupi aset bermasalah, penilaian atas kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuantungan rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank (Sonia Octavia, 2009)

##### 4.1.1.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Ditinjau dari aspek permodalan penelitian ini diwakili oleh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyangga resiko dari aktiva bank (Dendawijaya, 2005:121). *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya atau alat untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan resiko. Semakin besar rasio ini maka semakin

menunjukkan kinerja modal yang bagus. Hasil perhitungan rata-rata rasio kecukupan modal setiap tahun untuk masing-masing bank yang dijadikan sampel ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Nilai *Capital Adequacy Ratio* (dalam %)**

No.	Nama Bank	2006	2007	2008	2009
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	11.38	12.24	14.93	13.87
2.	BANK BUKOPIN Tbk	15.79	12.84	11.20	14.36
3.	BANK BUMI ARTA	41.02	34.30	31.15	28.42
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk	22.10	19.20	15.80	15.30
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk	18.88	17.03	15.59	13.59
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk	20.80	20.30	15.40	20.70
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	12.91	11.86	11.78	11.19
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	24.12	21.33	19.79	14.83
9.	BANK KESAWAN	9.43	10.36	10.43	12.56
10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk	13.82	29.95	23.69	19.37
11.	BANK MEGA	15.92	14.21	16.16	18.96
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk	16.23	17.00	14.04	12.56
13.	BANK OCBC NISP Tbk	19.71	17.07	16.15	17.01
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk	29.47	21.58	20.31	21.79
15.	BANK PERMATA Tbk	13.50	13.30	10.80	12.20
16.	BANK SWADESHI Tbk	26.55	20.64	33.27	32.09

*Capital Adequacy Ratio* merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh suatu bank, modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Selama lima tahun penelitian, rata-rata CAR tahunan menunjukkan penurunan terus menerus. Namun, kondisi ini tidak menyebabkan rasio masing-masing perusahaan berada di bawah batas 8% yang ditetapkan Bank Indonesia, sehingga bank masih dalam kondisi baik. Penurunan ini dapat disebabkan karena terjadinya penurunan modal yang ada dan sebaliknya terjadi peningkatan aktiva tertimbang menurut resiko.

*Capital Adequacy Ratio* dihitung dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Pada tahun 2006 rasio kecukupan modal (CAR) keseluruhan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dijadikan sampel berada diatas 8% seperti yang ditetapkan Bank Indonesia dengan Bank Bumi Arta memiliki rasio tertinggi sebesar 41,02%. Angka ini menggambarkan bahwa 41,02% modal bank digunakan untuk menyangga 1% resiko dari aktiva bank. Hal ini mengindikasikan sistem dan sektor permodalan perbankan dalam kondisi baik, karena Bank Bumi Arta memiliki 41,02% modal yang digunakan untuk menyanggah atau menjamin 1% resiko dari aktivanya. Sebaliknya, di tahun yang sama Bank Kesawan hanya memiliki rasio CAR sebesar 9,43%. Hal ini mengindikasikan Bank Kesawan hanya memiliki kemampuan modal 9,43% untuk menjamin setiap 1% resiko yang berasal dari aktivanya. Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio CAR suatu bank, maka semakin tinggi modal yang dimiliki bank tersebut dalam menyangga aktiva mengandung resiko yang dimilikinya.

#### **4.1.2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)**

Penilaian aspek aset meliputi penilaian terhadap kualitas aktiva produktif, konsentrasi ekspor resiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

##### **4.1.2.1. *Non Performing Loan (NPL)***

Menurut Siamat (2005:358), *Non Performing Loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan

akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

*Non Performing Loan Ratio* dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah yang dimiliki sebuah bank terhadap total kredit yang dimilikinya. Pada tahun 2006 rata-rata rasio NPL bank sampel sebesar 2,88% dengan Bank Kesawan memiliki rasio tertinggi yaitu sebesar 6,20%. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 1% dari total kredit yang diberikan Bank Kesawan kepada debiturnya akan menyumbangkan 6,20% kredit bermasalah, angka ini cukup besar sehingga Bank Kesawan dapat dinilai memiliki kualitas kredit yang kurang baik. Disisi lain pada tahun yang sama Bank Mayapada Internasional memiliki rasio *Non Performing Loan* yang kecil yaitu sebesar 0,21%. Angka ini menunjukkan Bank Mayapada Internasional memiliki kualitas kredit yang cukup baik, karena setiap 1% dari total kredit yang dimilikinya hanya menyumbangkan 0,21% kredit bermasalah.

Pada tahun 2007, rata-rata *Non Performing Loan* rasio mengalami penurunan yaitu menjadi 2,35%. Kondisi yang baik dimiliki Bank Central Asia selama tahun-tahun penelitian karena memiliki nilai rasio rendah yang tetap dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 Bank Central Asia memiliki rasio NPL sebesar 1,30% yang menggambarkan bahwa setiap 1% dari total kredit yang diberikan kepada nasabahnya, Bank Central Asia menyumbangkan 1,30% kredit bermasalah. Pada tahun 2007 dan 2008 BCA mengalami

kondisi adanya penurunan kemungkinan tidak terbayarnya pinjaman yang diberikan bank atau obligasi yang dibeli, sehingga menyebabkan nilai rasio *Non Performing Loan* pada tahun-tahun tersebut turun menjadi 0,80% dan 0,60%. Hal ini menunjukkan Bank Central Asia memiliki rasio kredit bermasalah yang rendah dan memiliki kualitas kredit yang baik karena mampu meminimalisir kredit bermasalah yang dapat disumbangkan tiap 1% total kredit yang dimilikinya.

Nilai rasio NPL untuk masing-masing bank sampel secara keseluruhan terlihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Nilai *Non Performing Loan* (dalam %)**

No.	Nama Bank	2006	2007	2008	2009
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	4.85	2.55	2.70	2.83
2.	BANK BUKOPIN Tbk	3.71	3.57	4.87	2.81
3.	BANK BUMI ARTA	1.82	1.78	1.46	1.71
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk	1.30	0.80	0.60	0.70
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk	2.21	1.94	1.42	1.04
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk	1.80	1.40	1.70	3.60
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	5.58	6.10	5.64	5.63
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	3.62	2.23	2.00	1.56
9.	BANK KESAWAN	6.20	6.81	4.08	5.70
10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk	0.21	0.14	2.07	0.49
11.	BANK MEGA	1.68	1.53	1.18	1.70
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk	2.70	1.48	1.12	1.81
13.	BANK OCBC NISP Tbk	1.99	2.12	1.75	1.39
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk	2.60	1.76	2.15	1.60
15.	BANK PERMATA Tbk	3.30	1.50	1.10	1.50
16.	BANK SWADESHI Tbk	2.55	1.95	2.16	1.82

### 4.1.3. Manajemen

Aspek manajemen pada penilaian kinerja tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi dapat diproksikan dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) (Dian Sri Rizki, 2009)

#### 4.1.3.1. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin Ratio* menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin bagus kinerja manajemen perbankan yang menunjukkan tingkat kesehatan bank dari sisi manajemen berada dalam kondisi yang baik. Rasio *Net Profit Margin* masing-masing sampel sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Nilai *Net Profit Margin* (dalam %)**

No.	Nama Bank	2006	2007	2008	2009
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	2.42	1.39	1.82	2.60
2.	BANK BUKOPIN Tbk	10.29	11.70	10.94	9.82
3.	BANK BUMI ARTA	14.56	11.48	13.15	12.84
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk	24.74	27.50	29.93	29.69
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk	12.17	15.25	6.75	13.86
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk	11.34	15.71	9.49	8.67
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	1.21	2.85	0.27	0.67
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	10.22	7.30	8.09	-0.66
9.	BANK KESAWAN	1.92	2.75	1.49	1.84
10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk	7.49	8.19	6.49	4.47
11.	BANK MEGA	4.99	15.57	13.56	14.38
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk	8.61	9.53	9.48	7.52
13.	BANK OCBC NISP Tbk	9.33	9.53	11.38	12.94
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk	16.71	19.60	11.67	12.41
15.	BANK PERMATA Tbk	6.79	12.18	9.34	7.91
16.	BANK SWADESHI Tbk	7.16	8.12	15.16	23.21

*Net Profit Margin Ratio* dihitung dengan membandingkan *Net Income* suatu bank pada periode tertentu terhadap *Total Sales* yang dilakukannya pada periode yang sama. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan penjualan dapat menyumbangkan *net income* pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kinerja bank karena semakin besar *total sales* mampu menyumbangkan *net income* pada perusahaan.

Selama tahun-tahun penelitian Bank Central Asia memiliki rasio *Net Profit Margin* yang stabil dan meningkat setiap tahunnya dibandingkan bank lainnya yang menjadi objek penelitian. Pada Tahun 2006, BCA memiliki rasio NPM sebesar 24,74% angka ini menunjukkan bahwa pada tahun ini setiap penambahan 1% penjualan yang dilakukan BCA akan menghasilkan laba bersih sebesar 24,74%. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen BCA mampu menghasilkan laba bersih sebesar 24,74% dari pendapatan operasional yang berasal dari pemberian kredit, dimana kegiatan ini beresiko adanya kredit macet.

#### **4.1.4. Rentabilitas (*Earnings*)**

Aspek rentabilitas dinilai berdasarkan beberapa komponen yang meliputi penilaian atas pencapaian *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), tingkat efisiensi bank, perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, serta prospek laba operasional. Tingkat *earnings* yang dihasilkan suatu bank menentukan tingkat kinerja atau kesehatan bank yang berimplikasi pada keputusan

pihak eksternal terhadap perusahaan perbankan tersebut. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai aspek *earnings* diantaranya :

#### 4.1.4.1. Return on Asset (ROA)

*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya (Ahmad Buyung Nusantara, 2009:24). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih dalam satu periode keuangan dengan jumlah aktiva yang digunakan. Besarnya ROA merupakan gambaran kemampuan bank untuk memperoleh laba yang digunakan dalam operasi perusahaan dengan menggunakan aset yang tersedia. Semakin besar *Return On Asset Ratio* suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Nilai rasio *Return On Asset* untuk masing-masing bank devisa ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
Nilai *Return on Asset* (dalam %)

No.	Nama Bank	2006	2007	2008	2009
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	0.38	0.28	0.31	0.43
2.	BANK BUKOPIN Tbk	1.46	1.58	1.69	1.40
3.	BANK BUMI ARTA	2.29	1.53	2.03	1.71
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk	3,43	2,94	3,14	3,17
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk	2.00	1,87	1,05	2,02
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk	2.56	3.71	2.50	2.40
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	0,23	0,52	0,09	0,16
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	1,40	0,68	1,15	0,06
9.	BANK KESAWAN	0,30	0,33	0,22	0,27
10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk	1,43	1,32	1,09	0,78
11.	BANK MEGA	0,72	2,14	1,94	1,61
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk	1,30	1,21	1,14	1,06
13.	BANK OCBC NISP Tbk	1,38	1,21	1,33	1,65
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk	2,57	2,45	1,79	1,81

15.	BANK PERMATA Tbk	1,20	1,87	1,40	1,37
16.	BANK SWADESHI Tbk	1,21	1,06	2,22	3,29

*Return On Asset* yang dihitung dengan membandingkan pendapatan bersih terhadap total asset, memiliki pengertian bahwa setiap penambahan atas total asset akan menghasilkan peningkatan pada laba bersih. Dari tabel 4.4, pada tahun 2006 Bank Central Asia memiliki rasio ROA tertinggi yaitu sebesar 3,43%. Angka ini menggambarkan bahwa setiap penambahan 1% total asset bank akan menghasilkan laba bersih sebesar 3,43%. Sebaliknya di tahun yang sama Bank ICB Bumiputra hanya memiliki nilai rasio ROA sebesar 0,23% , hal ini berarti setiap penambahan 1% total asset bank Kesawaan hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,23%. Rasio yang rendah mencerminkan bahwa bank tersebut bermasalah dalam menghasilkan keuntungan atas penggunaan asset yang dimilikinya. Dilihat dari persentase ROA Bank Umum Swasta Devisa secara keseluruhan dapat disimpulkan masih rendahnya kemampuan bank memperoleh laba dari asset yang dimilikinya.

#### 4.1.4.2. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity* digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dalam satu periode keuangan suatu bank terhadap modal sendiri yang dimilikinya. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham bank dan semakin meningkat pula dividen yang diterima investor. Nilai rasio ROE untuk masing-masing bank ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
**Nilai *Return On Equity* (dalam %)**

No.	Nama Bank	2006	2007	2008	2009
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	7.59	4.95	4.39	6.69
2.	BANK BUKOPIN Tbk	27.58	27.67	25.46	20.51
3.	BANK BUMI ARTA	11.18	8.05	10.57	9.93
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk	33.58	31.32	33.16	32.11
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk	19.46	19.74	11.66	19.32
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk	22.28	30.59	25.31	15.00
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	2.43	6.10	1.16	2.10
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	14.15	7.06	13.16	0.75
9.	BANK KESAWAN	4.87	5.45	3.53	3.58
10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk	14.25	6.26	6.33	6.01
11.	BANK MEGA	11.48	25.38	23.51	18.83
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk	15.56	14.68	12.44	11.14
13.	BANK OCBC NISP Tbk	13.56	10.45	12.51	14.80
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk	15.76	17.46	14.54	13.09
15.	BANK PERMATA Tbk	12.10	18.88	17.60	15.85
16.	BANK SWADESHI Tbk	7.76	7.70	10.48	13.36

Dari tabel 4.5 terlihat pada tahun 2006 rasio *Return On Equity* masing-masing perusahaan perbankan sampel berada pada kondisi yang baik, bank mampu mengelola tingkat pengembalian atas penggunaan modal yang tersedia. Bank Central Asia dengan persentase rasio ROE tertinggi sebesar 33,58% memiliki kinerja terbaik tahun ini. Dari angka tersebut diketahui bahwa setiap penambahan 1% modalnya, Bank Central Asia mampu menghasilkan 33,58% *net income*. Sebaliknya pada tahun yang sama Bank ICB Bumiputra memiliki rasio ROE hanya sebesar 2,43%. Angka ini menunjukkan kemampuan Bank ICB Bumiputra untuk menghasilkan *net income* hanya sebesar 2,43% dari setiap penambahan 1% modalnya.

Bank Central Asia yang memiliki *Return On Equity* rasio tinggi mengindikasikan bank tersebut mampu menambah *retained earning*-nya dan mampu

membayar dividen yang lebih besar kepada investor dan sebaliknya pada Bank ICB Bumiputra. Kadangkala rasio dapat bernilai negatif hal ini mengindikasikan bank tersebut tidak secara efisien mampu menghasilkan *retained earning*, apalagi untuk membayar dividen kepada investor.

#### 4.1.4.3. Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasionalnya dengan melihat kemampuan bank mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Rasio BOPO ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional digunakan untuk menutupi biaya operasional. Rasio BOPO diharapkan kecil karena biaya yang terjadi dapat tertutupi oleh pendapatan operasional yang dihasilkan bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Perhitungan nilai rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank umum swasta nasional devisa setiap tahun dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Nilai Rasio BOPO (dalam %)**

No.	Nama Bank	2006	2007	2008	2009
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	95.33	96.85	97.48	96,71
2.	BANK BUKOPIN Tbk	87.17	84.82	84.45	86.33
3.	BANK BUMI ARTA	80.18	85.17	82.44	82.29
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk	68.98	66.98	59.41	55.95
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk	80.01	78.44	88.26	82.77
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk	48.90	47.90	54.10	50.10
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	98.54	95.56	96.81	98.84
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	90.68	96.29	94.65	99.53

9.	BANK KESAWAN	97.66	95.16	102.64	96.46
10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk	88.91	88.46	90.63	93.82
11.	BANK MEGA	92.78	79.21	83.15	85.90
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk	88.18	87.84	89.72	89.28
13.	BANK OCBC NISP Tbk	87.98	88.19	86.12	84.24
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk	73.06	69.04	76.09	74.15
15.	BANK PERMATA Tbk	90.00	84.80	88.90	89.20
16.	BANK SWADESHI Tbk	91.12	89.54	80.52	74.57

Rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* dihitung dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan. Pada tahun 2008 Bank Kesawan memiliki rasio BOPO tertinggi sebesar 102,64% melebihi batas maximum BOPO yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 100%. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 1% pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan operasional digunakan untuk menutupi 102,64% biaya operasionalnya. Kondisi ini mengindikasikan Bank Kesawan pada tahun 2008 mengalami kerugian operasional karena pendapatan operasionalnya habis untuk menutupi biaya operasionalnya bahkan tidak sepenuhnya tertupi.

Selama tahun-tahun penelitian Bank Danamon Indonesia memiliki nilai rasio BOPO terendah dari keseluruhan sampel. Pada tahun 2006 rasio BOPO Bank Danamon sebesar 48,90%, hal ini menunjukkan Bank Danamon efisien dalam operasionalnya, karena setiap 1% pendapatan operasionalnya digunakan untuk menutupi biaya operasional yang hanya sebesar 48,90%. Di tahun 2007, Bank Danamon mengalami penurunan rasio BOPO menjadi 47,90%. Hal ini mengindikasikan Bank Danamon lebih efisien dalam operasionalnya karena mampu menurunkan biaya operasional yang harus ditanggung setiap 1% pendapatan operasionalnya.

#### 4.1.5. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar terutama kewajiban jangka pendeknya antara lain seperti simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Selain itu bank juga harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayainya.

##### 4.1.5.1. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

*Loan to Deposits Ratio* dihitung dengan membandingkan total kredit terhadap dana pihak ketiga yang akan menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga digunakan dalam kredit yang diberikan bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 80% dan terdapat pula batas toleransi yang berkisar antara 85% sampai dengan 100%. Perhitungan nilai rasio LDR setiap bank ditampilkan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Nilai *Loan to Deposit Ratio* (dalam %)**

No.	Nama Bank	2006	2007	2008	2009
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	79.52	82.22	93.47	84.04
2.	BANK BUKOPIN Tbk	58.86	65.26	83.60	75.99
3.	BANK BUMI ARTA	45.51	51.99	59.86	50.58
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk	40.30	43.60	53.80	50.30
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk	80.01	78.44	88.26	82.77
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk	75.50	88.10	86.40	88.80
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	87.42	84.50	90.44	89.64
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	70.01	88.01	86.53	82.93
9.	BANK KESAWAN	69.50	68.46	74.66	66.97

10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk	85.35	103.88	100.22	83.77
11.	BANK MEGA	42.70	46.74	64.67	57.08
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk	54.83	49.39	66.12	73.64
13.	BANK OCBC NISP Tbk	82.17	89.14	76.69	72.39
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk	80.47	92.36	78.93	73.31
15.	BANK PERMATA Tbk	83.10	88.00	81.80	90.60
16.	BANK SWADESHI Tbk	54.89	62.16	82.22	82.20

*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang diperoleh dari nasabah melalui pemberian kredit. Bank Central Asia pada tahun 2006 memiliki rasio LDR sebesar 40,30% yang menggambarkan bahwa 1% dana yang diperoleh BCA dari pihak ketiga dapat dikembalikan oleh 40,30% kredit yang diberikannya. Sebaliknya di tahun yang sama Bank ICB Bumiputra mengalami kondisi berbeda, dimana 1% dana yang diperolehnya dari pihak ketiga baru dapat dikembalikan oleh 87,42% kredit yang diberikannya kepada nasabah.

Pada tahun 2007, Bank Mayapada Internasional memiliki rasio LDR yang telah melewati batas toleransi yaitu sebesar 103,88%. Tingginya rasio LDR menggambarkan bahwa Bank Mayapada melakukan penambahan yang signifikan pada pemberian kredit tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan pemanfaatan dana pihak ketiga. Terjadinya penurunan *Loan to Deposite Ratio* dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang disalurkan jauh dibawah peningkatan pemanfaatan dana pihak ketiga atau adanya pertumbuhan pinjaman yang diimbangi dengan pertumbuhan deposit.

#### 4.2 Deskripsi Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham rata-rata bank setelah penerbitan laporan keuangan masing-masing bank yang diperoleh dari

[www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dalam hal ini diasumsikan bahwa penerbitan laporan keuangan bank berkisar pada bulan Maret sehingga rata-rata harga saham dimulai pada bulan April tahun penerbitan laporan keuangan hingga bulan Maret tahun berikutnya. Pengambilan periode satu tahun harga saham ini adalah karena sebagian besar pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) akan melihat kinerja perusahaan hingga penerbitan laporan keuangan tahun (periode) berikutnya (Dian Sri Rizki, 2009).

**Tabel 4.8**  
**Harga Saham Rata-Rata**

No.	Nama Bank	2007-2008	2008 - 2009	2009-2010	2010-1011
1.	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk	150	67	65	64
2.	BANK BUKOPIN Tbk	598	358	327	593
3.	BANK BUMI ARTA	274	121	104	125
4.	BANK CENTRAL ASIA Tbk	5940	3052	3777	5852
5.	BANK CIMB NIAGA Tbk	855	731	626	1081
6.	BANK DANAMON INDONESIA Tbk	7371	5169	3977	5565
7.	BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	112	91	88	115
8.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	218	421	371	301
9.	BANK KESAWAN	480	619	693	831
10.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk	629	1561	1670	1538
11.	BANK MEGA	2890	4813	2688	2642
12.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk	1031	1510	1423	1288
13.	BANK OCBC NISP Tbk	898	790	757	1011
14.	BANK PAN INDONESIA Tbk	648	680	664	1049
15.	BANK PERMATA Tbk	914	784	645	1292
16.	BANK SWADESHI Tbk	800	731	600	600

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan perlu dilakukan evaluasi ekonometri terhadap model persamaan regresi agar memenuhi syarat sebagai

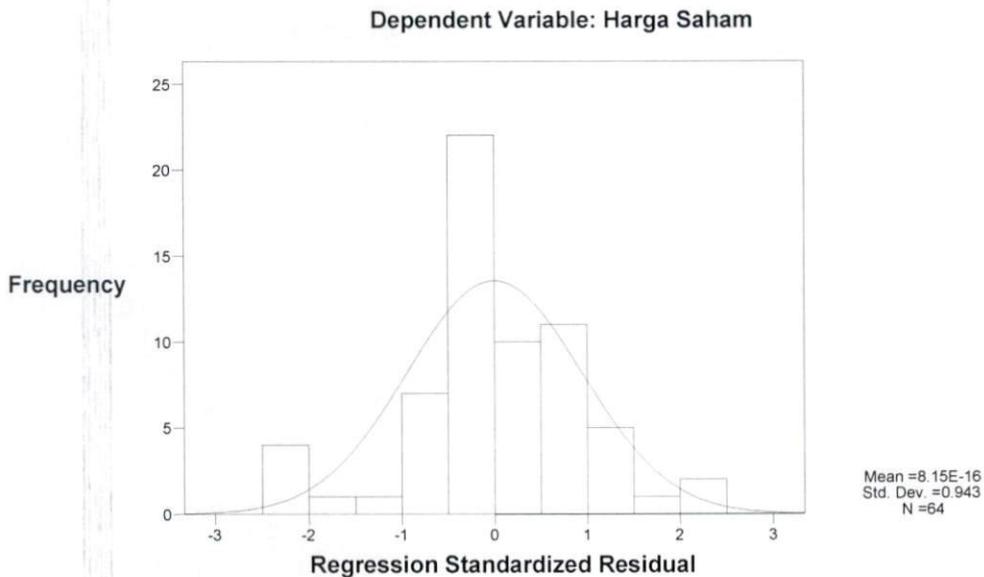
*Best Blue Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Evaluasi ekonometri pada penelitian ini terdiri dari pengujian asumsi klasik (Yulianti, 2000). Uji Asumsi Klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda (Duwi Priyatno, 2009).

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji ini dimaksud untuk memeriksa apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak, pengujian ini diperlukan untuk persyaratan penggunaan teknik korelasi dan regresi linier. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya dilihat berdasarkan bentuk gambar kurva histogram hasil output SPSS. Data dikatakan normal jika bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang baik pada sisi kiri maupun sisi kanan dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna. Selain itu normalitas data dapat juga dilihat dari kurva normal P-P, dimana suatu variabel dinyatakan normal jika distribusi yang digambarkan dengan titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

Gambar 4.1

Histogram

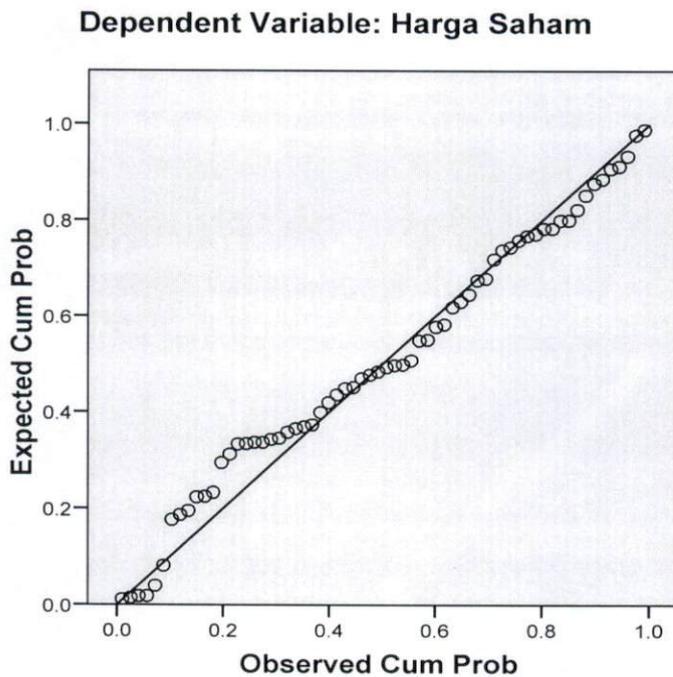


Dari grafik histogram pada gambar 4.1 dapat dilihat bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang, baik pada sisi kiri maupun sisi kanan, dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna. Dari grafik histogram tersebut, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Selain grafik histogram, juga digunakan grafik normal P-P pada gambar 4.2 yang menunjukkan bahwa titik-titik residual model regresi sudah berdistribusi normal. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Dengan demikian syarat kenormalan sebagai pengujian statistik dengan menggunakan analisa regresi dapat terpenuhi.

Gambar 4.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



4.3.2. Uji Multikolinearitas

Salah satu syarat agar model regresi linear berganda memenuhi syarat *Best Blue Linear Unbiased Estimator (BLUE)* adalah tidak terjadi multikolinearitas antara sesama variabel independen dalam model. Yaitu antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna, dimana tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya. Jika terjadi multikolinearitas sempurna, penafsiran koefisien regresi tidak dapat digunakan.

Suatu variabel menunjukkan gejala multikolinearitas dapat dinilai dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*variance inflation factor*) yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model regresi. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 (10%) (Imam Ghazali, 2000)

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CAR	0.263	3.799	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPL	0.638	1.568	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPM	0.114	8.808	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	0.103	9.966	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROE	0.117	8.514	Tidak Terjadi Multikolinearitas
BOPO	0.150	6.657	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LDR	0.595	1.680	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Hasil pengujian dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai prediktor model regresi menunjukkan nilai VIF yang cukup kecil, dimana semuanya berada dibawah 10 dan nilai *tolerance* semua variabel berada di atas 0,10. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, sehingga semua variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel yang saling independent.

#### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian analisis autokorelasi melalui uji Durbin Watson, membuktikan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar sesama variabel independen terhadap variabel dependen.

Hal ini disebabkan oleh karena antar sesama variabel independen terhadap variabel dependen tersebut mempunyai nilai korelasi antara -2 sampai 2. ( Santoso, 2000)

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model</b>	<b>Durbin Watson</b>
1	1.505

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai dari pengujian Durbin Watson pada penelitian ini berada pada 1.505, yang terletak antara -2 dan +2 , ini menunjukkan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi dan pengujian dapat dilanjutkan.

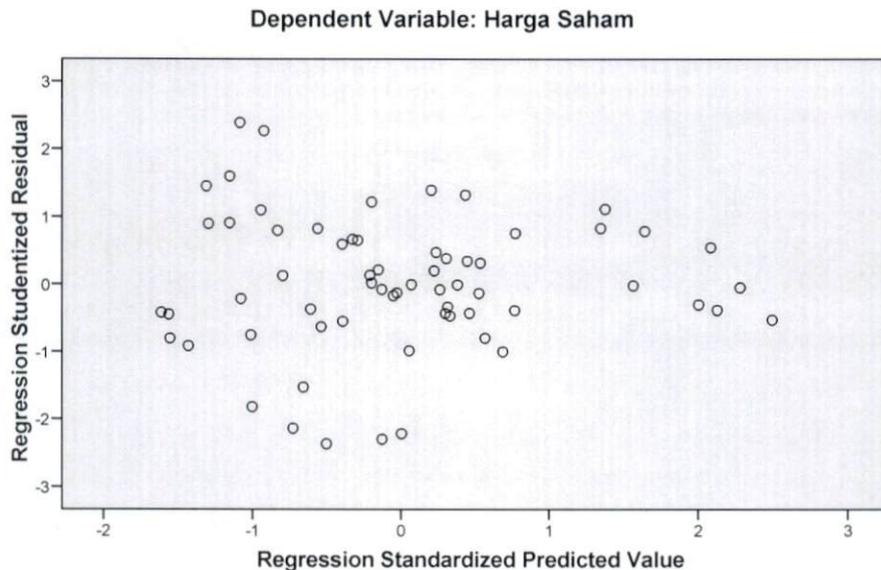
#### **4.3.4 Uji Heterokedastisitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika varian berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Imam Ghazali, 2005).

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heterokedasitas antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel independen. Dari Scatter plots dibawah ini terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu y. Hal ini menggambarkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga

model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



#### 4.4. Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen digunakan analisis regresi berganda. Selain itu juga digunakan uji t, untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Imam Ghazali, 2005). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan analisis CAMELS yang meliputi rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan

*Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan variabel tidak bebas adalah harga saham. Untuk menganalisis hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 15 dan tingkat keyakinan 95%.

#### 4.4.1. Analisis Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*) terhadap Harga Saham.

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara rasio kecukupan modal terhadap harga saham adalah :

Ha<sub>1</sub> : Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11

Analisa Regresi Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*) terhadap Harga Saham

Variabel	Coefficient	R	R <sup>2</sup>	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
CAR	-0.074	-0.311	0.097	-2.453	0.017	signifikan

Dari perhitungan statistik yang dilakukan diketahui, nilai t hitung sebesar -2,453 dengan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil daripada derajat kebebasan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Ha<sub>1</sub> diterima yang artinya rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2006-2009 perusahaan mampu memenuhi

kecukupan modalnya (CAR), sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitiann yang dilakukan oleh Anita Ardiani (2007). Dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Sri Rizki (2009) dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai koefisien korelasi (R), perubahan rasio kecukupan modal terhadap harga saham adalah sebesar 0.311 atau 3,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak kuat antara perubahan rasio kecukupan modal (CAR) dengan harga saham. Dilihat dari nilai koefisien determinasi, diperoleh nilai  $R^2$  untuk perubahan rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 0.097 atau 9,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan rasio kecukupan modal (CAR) mempengaruhi harga saham hanya sebesar 9.7%. Sementara itu koefisien regresi CAR menunjukkan angka sebesar -0.074 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% CAR akan menurunkan harga saham sebesar Rp 0.074,-.

Dari hasil penelitian besar kecilnya CAR berpengaruh terhadap harga saham. CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang dimiliki bank untuk menyangga aktiva yang beresiko, seperti resiko kredit bermasalah. Nilai *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menggambarkan semakin besar kemampuan modal bank untuk menyangga aktiva yang mengandung resiko. Untuk mempertahankan kondisi ini, bank harus mampu memperkuat modal yang dimilikinya. Apabila sebuah

bank telah memiliki modal yang mencukupi, maka bank tersebut telah memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian. Sehingga bank dapat meningkatkan kemampuan dalam memperoleh laba, yang akan tergambar pada peningkatan harga saham, karena harga saham yang baik akan menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi.

#### 4.4.2. Analisis Pengaruh Rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham.

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara rasio *Non Performing Loan* terhadap harga saham adalah :

Ha<sub>2</sub> : Rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12

#### Analisa Regresi Rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham

Variabel	Coefficient	R	R <sup>2</sup>	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
NPL	-0.276	-0.406	0.164	-3.323	0.002	signifikan

Dari perhitungan statistik yang dilakukan diketahui, nilai t hitung sebesar -3,323 dengan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil daripada derajat kebebasan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Ha<sub>2</sub> diterima yang artinya rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank selama tahun 2006 - 2009 sudah cukup baik atau dengan kata lain perusahaan mampu meminimalisir kredit bermasalah yang dapat disumbangkan tiap 1% total kredit yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bank yang mengalami penurunan persentasi kredit bermasalah, seperti diantaranya yang dilakukan BCA dan Bank Mayapada Internasional.

Nilai koefisien korelasi ( $R$ ), rasio *Non Performing Loan (NPL)* terhadap harga saham adalah sebesar 0.406 atau 40.6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara *Non Performing Loan (NPL)* dengan harga saham. Dilihat dari nilai koefisien determinasi parsial, diperoleh nilai  $R^2$  untuk rasio *Non Performing Loan (NPL)* sebesar 0.164 atau 16.4%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan (NPL)* mempengaruhi harga saham sebesar 16.4%. Sementara itu koefisien regresi NPL menunjukkan angka sebesar -0.276 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% NPL akan mengurangi harga saham sebesar Rp 0.276,-.

Rasio *Non Performing Loan* menggambarkan kualitas kredit yang dimiliki bank, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio NPL dapat mempengaruhi harga saham di bursa, hal ini disebabkan karena aktivitas kredit merupakan salah satu kegiatan utama perbankan yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap laba.

Rendahnya kredit bermasalah menyebabkan baiknya tingkat pengembalian beserta bunga pinjaman yang diperoleh bank. Kondisi ini akan berpengaruh pada kinerja bank,

yang akan tergambar pada peningkatan harga saham. Harga saham dan kualitas aset yang baik akan menjadi faktor pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi.

#### 4.4.3. Analisis Pengaruh Rasio *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham.

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara rasio *Net Profit Margin* terhadap harga saham adalah :

Ha<sub>3</sub> : Rasio *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

#### Analisa Regresi Rasio *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Variabel	Coefficient	R	R <sup>2</sup>	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
NPM	-0.054	-0.156	0.024	-1.183	0.242	Tidak signifikan

Dari perhitungan statistik yang dilakukan diketahui, nilai t hitung sebesar -1,183 dengan nilai signifikansi 0,242 lebih besar daripada derajat kebebasan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Ha<sub>3</sub> ditolak yang artinya rasio *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kinerja manajemen perbankan, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dari sisi manajemen pada tahun 2006 - 2009 berada dalam kondisi yang kurang baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Ardiani (2007), dimana dalam penelitiannya juga diketahui bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Sri Rizki (2009) dan Siti Choeratun (2009) dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Nilai koefisien korelasi parsial (R) NPM terhadap harga saham adalah sebesar 0.156 atau 15.6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak kuat antara NPM dengan harga saham. Dan dilihat dari nilai koefisien determinasi parsial, diperoleh nilai  $R^2$  untuk NPM sebesar 0.024 atau 2.4%. Hal ini menunjukkan bahwa NPM mempengaruhi harga saham hanya sebesar 2.4%. Sementara itu koefisien regresi NPM menunjukkan angka sebesar -0.054 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% NPM akan menurunkan harga saham sebesar Rp 0.054,-.

*Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur tingkat kinerja manajemen. Rasio ini merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari keseluruhan pendapatan bank. Hasil penelitian pada variabel ini menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI.

Nilai laba bersih yang besar bukan merupakan faktor utama dalam menentukan perubahan harga saham. Jika bank memiliki perbandingan laba bersih yang besar terhadap pendapatan operasionalnya, harga saham cenderung menurun di bursa. Perubahan ini tidaklah signifikan karena masih terdapat faktor-faktor lain yang akan diperhatikan terlebih dahulu oleh investor sebelum menanamkan modalnya. Untuk

meningkatkan nilai saham, manajemen bank sebaiknya memanfaatkan laba bersihnya untuk melakukan ekspansi kredit.

#### 4.4.4. Analisis Pengaruh Rasio *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham.

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara rasio *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham adalah :

Ha<sub>4</sub> : Rasio *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.14**

#### **Analisa Regresi Rasio *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham**

Variabel	Coefficient	R	R <sup>2</sup>	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
ROA	0.657	0.136	0.018	1.029	0.308	Tidak signifikan

Dari perhitungan statistik yang dilakukan diketahui, nilai t hitung sebesar 1,029 dengan nilai signifikansi 0,308 lebih besar daripada derajat kebebasan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Ha<sub>4</sub> ditolak yang artinya rasio *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2006-2009 bank masih belum mampu memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Artinya dalam mengelola aktiva yang dimiliki yang dilihat dari besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap rupiah asset bank masih kurang efektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Ardiani (2007), dimana dalam penelitiannya juga diketahui bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Siti Choeratun (2009). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Sri Rizki (2009) dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai koefisien korelasi (R) ROA terhadap harga saham adalah sebesar 0.136 atau 13.6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak kuat antara ROA dengan harga saham. Dan dilihat dari nilai koefisien determinasi, diperoleh nilai  $R^2$  untuk ROA sebesar 0.018 atau 1.8%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA mempengaruhi harga saham hanya sebesar 1.8%. Sementara itu koefisien regresi ROA menunjukkan angka sebesar 0.657 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% ROA akan meningkatkan harga saham sebesar Rp 0.657,-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan bank memperoleh laba tidak terlalu baik dan tidak efisiennya dalam mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional sehingga kurang berpengaruh terhadap harga saham. Bank dapat meningkatkan harga saham dengan melakukan ekspansi kredit, dan meningkatkan efisiensi dalam mengelola biaya-biaya operasional dan non operasionalnya.

#### 4.4.5. Analisis Pengaruh Rasio *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara rasio *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham adalah :

Ha<sub>5</sub> : Rasio *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.15

#### Analisa Regresi Rasio *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Variabel	Coefficient	R	R <sup>2</sup>	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
ROE	-0.011	-0.041	0.002	-0.308	0.759	Tidak signifikan

Dari perhitungan statistik yang dilakukan diketahui, nilai t hitung sebesar -0,308 dengan nilai signifikansi 0,759 lebih besar daripada derajat kebebasan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Ha<sub>5</sub> ditolak yang artinya rasio *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba setelah pajak dari penggunaan modal yang tersedia selama tahun 2006-2009 masih kurang baik. Dari hasil penelitian ini diketahui semakin tinggi nilai ROE mengindikasikan kinerja bank yang semakin rendah. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan semakin tinggi nilai ROE maka kinerja suatu bank akan semakin baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Choeratun (2009) dimana dalam penelitiannya ditemukan secara parsial ROE tidak

berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Bulzuardi (2002).

Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) ROE terhadap harga saham adalah sebesar 0.041 atau 4.1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak kuat antara ROE dengan harga saham. Dilihat dari nilai koefisien determinasi, diperoleh nilai  $R^2$  untuk ROE sebesar 0.002 atau 0.2%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROE mempengaruhi harga saham sebesar hanya sebesar 0.2%. Sementara itu koefisien regresi ROE menunjukkan angka sebesar -0.011 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% ROE akan menurunkan harga saham sebesar Rp 0.011,-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba setelah pajak dari penggunaan modal yang tersedia selama tahun penelitian masih kurang baik. Bank dapat meningkatkan harga saham dengan cara meningkatkan pemanfaatan modal yang dimiliki, baik yang melalui hutang dalam kegiatan kredit. Hal ini akan meningkatkan *net income* yang diperoleh dari permodalan, sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi.

#### **4.4.6. Analisis Pengaruh Rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Harga Saham**

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara rasio *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap harga saham adalah :

$H_{a6}$  : Rasio *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional* (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16

**Analisa Regresi Rasio *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap Harga Saham**

Variabel	Coefficient	R	R <sup>2</sup>	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
BOPO	-0.041	-0.254	0.065	-1.965	0.054	Tidak signifikan

Dari perhitungan statistik yang dilakukan diketahui, nilai t hitung sebesar -1,965 dengan nilai signifikansi 0,054 lebih besar daripada derajat kebebasan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa,  $H_0$  ditolak yang artinya rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Sri Rizki (2009) dan Anita Ardiani (2007) dimana dalam penelitiannya dikemukakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa beban operasional yang harus dibayar suatu bank pada suatu periode masih belum sebanding dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank yang bersangkutan pada periode yang sama, sehingga tidak dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan.

Nilai koefisien korelasi (R) BOPO terhadap harga saham adalah sebesar 0.254 atau 25.4%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak kuat antara BOPO dengan harga saham. Dilihat dari nilai koefisien determinasi, diperoleh nilai R<sup>2</sup> untuk BOPO sebesar 0.065 atau 6.5%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *BOPO*

mempengaruhi harga saham sebesar hanya sebesar 6.5%. Sementara itu koefisien regresi BOPO menunjukkan angka sebesar -0.041 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% BOPO akan menurunkan harga saham sebesar Rp 0.041,-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI. Hal tersebut disebabkan adanya kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya ekspansi yang membutuhkan biaya yang besar (Infobank, 2003: 48). Besarnya beban operasional tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan harga saham, asalkan beban operasional tidak menimbulkan kerugian dan bank masih memiliki laba kotor yang cukup memadai, sehingga harga saham masih dapat meningkat.

#### 4.4.7. Analisis Pengaruh Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham adalah :

Ha<sub>7</sub> : Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.17**

#### Analisa Regresi Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham

Variabel	Coefficient	R	R <sup>2</sup>	T Hitung	Signifikansi	Keterangan
LDR	-0.018	-0.271	0.073	-2.105	0.040	signifikan

Dari perhitungan statistik yang dilakukan diketahui, nilai t hitung sebesar -2,105 dengan nilai signifikansi 0,040 lebih kecil daripada derajat kebebasan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa,  $H_0$  diterima yang artinya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sudah cukup baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Ardiani (2007) dimana dalam penelitiannya dikemukakan bahwa LDR berpengaruh terhadap harga saham. Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Sri Rizki (2009), yang menyimpulkan bahwa secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai koefisien korelasi parsial (R) LDR terhadap harga saham adalah sebesar 0.271 atau 27.1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak kuat antara LDR dengan harga saham. Dilihat dari nilai koefisien determinasi parsial, diperoleh nilai  $R^2$  untuk LDR sebesar 0.073 atau 7.3%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR mempengaruhi harga saham hanya sebesar 7.3%. Sementara itu koefisien regresi LDR menunjukkan angka sebesar -0.018 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% LDR akan menurunkan harga saham sebesar Rp 0.018,-

LDR adalah rasio likuiditas yang menggambarkan tingkat pengembalian dana pihak ketiga dari kredit yang dilakukan bank, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank. Tingkat pengembalian dana pihak ketiga yang tinggi menggambarkan perputaran dana yang digunakan dalam kredit berjalan cepat.

Nilai *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menggambarkan tingkat pengembalian dana pihak ketiga yang rendah dari setiap 1% kredit yang dilakukan bank, hal ini dipengaruhi oleh adanya kredit bermasalah. Jumlah kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank akan berpengaruh pada kemampuan likuiditasnya. Likuiditas yang rendah memungkinkan timbulnya keengganan investor untuk berinvestasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah kredit yang diberikan bank dan jumlah dana pihak ketiga akan berpengaruh terhadap harga saham, untuk mengatasinya bank dapat melakukan peningkatan pinjaman yang diimbangi dengan peningkatan deposit dana pihak ketiga atau dengan cara melakukan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan jauh di bawah peningkatan pemanfaatan dana pihak ketiga. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana pihak ketiga, sehingga bank memiliki kemampuan likuiditas yang baik.

Dengan likuiditas bank yang baik maka akan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen pada bank. Sehingga membuat para investor melirik bank untuk menanamkan modalnya dan akan berdampak pada kenaikan harga saham.

#### **4.4.8. Analisis pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Harga Saham**

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham adalah :

Ha<sub>8</sub> : Kinerja keuangan perbankan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Untuk mengetahui hubungan antara kinerja keuangan terhadap harga saham, maka dilakukan pengujian analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 15

dan tingkat keyakinan 95%. Maka hasil analisa regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.18**

**Hasil Persamaan Regresi**

Variabel	Unstandarized Coefficient (B)	Std Error	Standarized Coefficient (B)
(Constant)	13.121	2.269	
CAR	-0.074	0.030	-0.408
NPL	-0.276	0.083	-0.355
NPM	-0.054	0.046	-0.300
ROA	0.657	0.638	0.481
ROE	-0.011	0.036	-0.077
BOPO	-0.041	0.021	-0.433
LDR	-0.018	0.009	-0.233

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil dari analisis persamaan regresi penelitian ini :

$$\text{Harga Saham} = 13.121 - 0.074\text{CAR} - 0.276\text{NPL} - 0.054\text{NPM} + 0.657\text{ROA} - 0.011\text{ROE} - 0.041\text{BOPO} - 0.018\text{LDR}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- nilai konstans sebesar 13.121 menunjukkan jika kinerja keuangan pada perusahaan perbankan ( diwakili CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, BOPO dan LDR) adalah tetap atau nol maka harga saham akan meningkat sebesar Rp. 13,12,-
- Koefisien regresi CAR sebesar -0.074 mengindikasikan setiap kenaikan 1% CAR akan mengurangi harga saham sebesar Rp 0.074,-
- Koefisien regresi NPL sebesar -0.276 mengindikasikan setiap kenaikan 1% NPL akan mengurangi harga saham sebesar Rp 0.276,-

- Koefisien regresi NPM sebesar -0.054 mengindikasikan setiap kenaikan 1% NPM akan mengurangi harga saham sebesar Rp 0.054,-
- Koefisien regresi ROA sebesar 0.657 mengindikasikan setiap kenaikan 1% ROA akan meningkatkan harga saham sebesar Rp 0.657,-
- Koefisien regresi ROE sebesar -0.011 mengindikasikan setiap kenaikan 1% ROE akan mengurangi harga saham sebesar Rp 0.011,-
- Koefisien regresi BOPO sebesar -0.041 mengindikasikan setiap kenaikan 1% BOPO akan mengurangi harga saham sebesar Rp 0.041,-
- Koefisien regresi LDR sebesar -0.018 mengindikasikan setiap kenaikan 1% LDR akan mengurangi harga saham sebesar Rp 0.018,-

Hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa peningkatan rasio CAR, NPM dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham tidak terlalu berpengaruh karena ketiga rasio tersebut. Hal ini disebabkan karena rasio CAR, NPM dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Anova (Uji F)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.650	7	7.950	11.590	.000 <sup>a</sup>
	Residual	38.414	56	.686		
	Total	94.064	63			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO, NPM, ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dari perhitungan di atas diketahui nilai F hitung adalah sebesar 11.590 dan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari derajat kebebasan 0,05. Berdasarkan

analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan yang dinilai dari tingkat kesehatan secara keseluruhan yang diwakili CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, BOPO dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini menyebabkan perbankan harus lebih berhati-hati mengelola kinerja keuangan agar tidak berpengaruh buruk terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulzuardi (2002), Anita Ardiani (2007), Siti Choeratun (2009), dan Dian Sri Rizki (2009) dimana dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa secara bersama-sama kinerja keuangan perbankan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji R digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Koefisien korelasi (R) ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1 nilai. Semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- 0.00 – 0.199 = sangat rendah
- 0.20 – 0.399 = rendah
- 0.40 – 0.599 = sedang
- 0.60 – 0.799 = kuat
- 0.80 – 1.00 = sangat kuat

**Tabel 4.20**  
**Uji R dan Uji R<sup>2</sup>**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.769 <sup>a</sup>	.592	.541	.82823

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO, NPM, ROE, ROA

Dari hasil analisa regresi, pada tabel 4.20 diperoleh nilai R sebesar 0.769. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan yang dinilai dari tingkat kesehatan secara keseluruhan yang diwakili rasio CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, BOPO dan LDR memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham yaitu sebesar 0.769 atau 76.9%.

Nilai koefisien determinasi diperoleh angka R<sup>2</sup> sebesar 0.592 atau 59.2%. Namun untuk variabel bebas lebih dari 2 (dua) variabel, uji koefisien determinasi menggunakan *ajusted R<sup>2</sup>* yaitu nilai R<sup>2</sup> yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel bebasnya. Dari tabel 4.20 diperoleh nilai *ajusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.541. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh kinerja keuangan perbankan yang dinilai dari tingkat kesehatan secara keseluruhan (CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, BOPO dan LDR) terhadap harga saham adalah sebesar 54.1%. Sedangkan sisanya sebesar 45.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan dalam menetapkan kebijakan bank perlu mempertimbangkan unsur kecukupan modal, kualitas aktiva produktif dan penyaluran kredit. Jadi untuk meningkatkan nilai perusahaannya di pasar saham, maka bank perlu meningkatkan kebijakan pada kecukupan *capital*, kualitas assets, dan likuiditasnya. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat berupa pengembangan modal yang dimiliki, kontrol terhadap pemberian kredit dan pelaksanaan ekspansi kredit.

Kemampuan bank dalam melaksanakan operasionalnya dengan efisien dan efektif akan memberikan gambaran atas tingkat kesehatan yang baik. Inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam kegiatan investasinya terhadap perusahaan perbankan, sehingga pada akhirnya mempengaruhi harga saham di BEI.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional Devisa yang diwakili oleh rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* – CAR), rasio kredit bermasalah terhadap total asset (*Non Performing Loan* – NPL), rasio pendapatan bersih terhadap pendapatan operasional (*Net Profit Margi* – NPM), rasio laba terhadap total asset (*Return On Asset* – ROA), rasio laba terhadap total ekuitas (*Return On Equity* – ROE), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio total kredit terhadap dana pihak ketiga (*Loan to Deposite Ratio* – LDR) terhadap harga saham untuk periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2009.

Selama tahun penelitian nilai rasio kecukupan modal (CAR) bank-bank yang menjadi sampel menunjukkan kondisi yang baik karena berada di atas batas minimum CAR yang telah ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. CAR yang besar menunjukkan besarnya kemampuan modal yang dimiliki perusahaan perbankan untuk menyangga aktivasinya yang mengandung resiko. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga besar kecilnya CAR yang dimiliki akan berpengaruh pada naik turunnya harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI.

Rasio *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan selama tahun 2006 - 2009 menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah

selama tahun 2006 - 2009 sudah cukup baik atau dengan kata lain perusahaan mampu meminimalisir kredit bermasalah yang dapat disumbangkan tiap 1% total kredit yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bank yang mengalami penurunan persentasi kredit bermasalah diantaranya seperti BCA dan Bank Mayapada Internasional. Setelah dilakukan pengujian melalui analisa regresi diperoleh bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian ini NPL merupakan rasio yang paling dominan mempengaruhi harga saham dari tujuh rasio kinerja keuangan yang diuji selama tahun 2006 – 2009.

Dari hasil pengujian statistik terhadap *Loan to Deposit Ratio* ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,040 lebih kecil daripada derajat kebebasan sebesar 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara LDR terhadap harga saham. Naik dan turunnya harga saham akan cukup terpengaruh oleh besar kecilnya kemampuan bank dalam mengembalikan dana pihak ketiga melalui kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin lambat tingkat pengembalian dana pihak ketiga, sehingga likuiditas bank semakin rendah yang pada akhirnya berpengaruh pada harga saham.

Pada penelitian ini profitabilitas bank yang diwakili rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini menggambarkan lemahnya kemampuan bank dalam menyumbangkan *net income* yang berasal dari pendapatan operasional, pengolahan asset dan modal yang dimiliki.

Sementara itu pengujian kinerja keuangan secara keseluruhan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin*

(NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Kondisi ini ditunjukkan dengan persentase pengaruh yaitu sebesar 54,1% dan sisanya sebesar 45.9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Dari hasil penelitian ini investor atau *stakeholder* yang berkepentingan dapat menganalisa kinerja keuangan melalui laporan keuangan yang diterbitkan masing-masing bank terutama pada kemampuan bank dalam mengelola kredit. Dengan menganalisis laporan keuangan tersebut investor atau *stakeholder* dapat membuat keputusan untuk berinvestasi. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi harga saham bank.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa analisa kinerja keuangan pada perbankan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan begitu tingkat kesehatan bank juga berpengaruh terhadap harga saham karena kinerja keuangan bank dapat diukur melalui tingkat kesehatan bank. Untuk itu bank diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola modalnya, memanfaatkan aset, pengelolaan kredit yang baik dan diiringi dengan efisiensi dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya sehingga memiliki tingkat kesehatan yang baik. Dengan demikian perusahaan perbankan yang bersangkutan dapat meningkatkan harga sahamnya serta menarik para investor untuk menginvestasikan dananya.

Disamping itu kepada para investor yang tertarik berinvestasi pada sektor perbankan diharapkan tidak hanya memerhatikan satu komponen kinerja keuangan saja.

Kinerja keuangan perbankan diwakili oleh beberapa komponen dimana masing-masing bank memiliki sisi keunggulan berbeda-beda yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berinvestasi.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Pengukuran terhadap kinerja keuangan yang dilakukan dengan menggunakan analisa CAMELS hanyalah sebatas penilaian yang bersifat kuantitatif.
2. Rasio keuangan yang mewakili kinerja keuangan secara keseluruhan hanya terbatas pada rasio-rasio yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, BOPO dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

### 5.4 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, implikasi dan keterbatasan penelitian, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Penambahan penilaian kualitatif agar aspek manajemen (*management*) lebih terdalami dan aspek sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*) dapat digunakan.
2. Laporan keuangan dalam data rasio mempunyai keterbatasan karena perusahaan mempunyai metode dan kebijakan berbeda yang sulit diperbandingkan dalam laporan keuangan yang dihasilkan.
3. Indikator kinerja keuangan yang digunakan sebaiknya ditambah agar dapat mencerminkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

4. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenis bank yang berbeda sehingga didapatkan bukti deskriptif atas keunggulan masing-masing jenis bank.
5. Melakukan penelitian terhadap perubahan harga saham akan memberikan gambaran yang lebih jelas atas pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*.
- Bank Indonesia. 2010. *Publikasi Laporan Keuangan Bank Umum*.  
<http://www.bi.go.id/web/id/Laporan+Keuangan+Publik+Bank/PGSW/default.htm>
- Bastian, Indra & Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan Buku 1*. Salemba Empat, Jakarta.
- Bastian, Indra & Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan Buku 2*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ardiani, Anita. 2007. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". Skripsi S1 Universitas Negri Semarang.
- Choeraton, Siti. 2009. "Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia". Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Dendrawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Djamhar, Rafika. 2007. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Divident Payout Ratio (Studi Pada Perusahaan perbankan yang Go Publik di BEJ)". Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.

- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Dasar-Dasar Perbankan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Keown, Arthur, J. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta:Salemba Empat
- Maheri, Alfred. 2004. *Pengaruh Lingkungan Bisnis Eksternal terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Narsa, I Made dan Rani Dwi Yuniwati. 2003. "Pengaruh Interaksi Antara Total Quality Manajemen dengan Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manjerial (Studi Empiris pada PT.Telkom Divre V Surabaya)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (<http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/> diakses pada bulan September 2010)
- Octavia, Sonia. 2009. "Analisis Komparatif Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Pendekatan CAMELS dan Pendekatan Efisiensi (Periode 2006-2008)". Skripsi S1 Universitas Andalas. Padang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8 Tahun 1969 tentang Penunjukan Bank Swasta Nasional sebagai Bank Devisa.
- Rizki, Dian Sri. 2009. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan terhadap Harga Saham". Skripsi S1 Universitas Andalas. Padang.
- Sy, Sicillya. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia". Skripsi S1 fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang

Triandaru, Sigit. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta : Salemba Empat.

Trihendradi, C. 2009. *Tujuh Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 17*. ANDI. Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

[www.google.com](http://www.google.com) “Analisis CAMELS”.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) “Publikasi Laporan Keuangan Perbankan”.

# LAMPIRAN

## Descriptives

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	64	9.43	41.02	18.1895	6.73984
NPL	64	.14	6.81	2.4323	1.57384
NPM	64	.27	29.93	10.1734	6.78770
ROA	64	.06	3.71	1.4819	.89499
ROE	64	.75	33.58	14.1283	8.49537
BOPO	64	47.90	102.64	84.2069	12.91581
LDR	64	40.30	103.88	74.1417	15.54228
Harga Saham	64	64.00	7371.00	1370.7500	1683.29203
Valid N (listwise)	64				

## Regression

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, NPL, CAR, BOPO, NPM, ROE, ROA		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Harga Saham



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.769 <sup>a</sup>	.592	.541	.82823	.592	11.590	7	56	.000	1.505

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO, NPM, ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.650	7	7.950	11.590	.000 <sup>a</sup>
	Residual	38.414	56	.686		
	Total	94.064	63			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO, NPM, ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	13.121	2.269		5.784	.000	8.576	17.665					
	CAR	-.074	.030	-.408	-2.453	.017	-.134	-.014	.003	-.311	-.209	.263	3.799
	NPL	-.276	.083	-.355	-3.323	.002	-.442	-.110	-.475	-.406	-.284	.638	1.568
	NPM	-.054	.046	-.300	-1.183	.242	-.145	.037	.526	-.156	-.101	.114	8.808
	ROA	.657	.638	.481	1.029	.308	-.622	1.935	.604	.136	.088	.103	9.966
	ROE	-.011	.036	-.077	-.308	.759	-.083	.061	.631	-.041	-.026	.117	8.514
	BOPO	-.041	.021	-.433	-1.965	.054	-.083	.001	-.648	-.254	-.168	.150	6.657
	LDR	-.018	.009	-.233	-2.105	.040	-.036	-.001	-.255	-.271	-.180	.595	1.680

a. Dependent Variable: Harga Saham

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		LDR	NPL	CAR	BOPO	NPM	ROE	ROA	
1	Correlations	LDR	1.000	.141	.407	-.087	.392	.425	-.396
		NPL	.141	1.000	.184	.074	.156	.107	.012
		CAR	.407	.184	1.000	-.310	.162	.783	-.661
		BOPO	-.087	.074	-.310	1.000	-.398	-.161	.738
		NPM	.392	.156	.162	-.398	1.000	.016	-.646
		ROE	.425	.107	.783	-.161	.016	1.000	-.594
		ROA	-.396	.012	-.661	.738	-.646	-.594	1.000
	Covariances	LDR	7.57E-005	.000	.000	-1.6E-005	.000	.000	-.002
		NPL	.000	.007	.000	.000	.001	.000	.001
		CAR	.000	.000	.001	.000	.000	.001	-.013
		BOPO	-1.6E-005	.000	.000	.000	.000	.000	.010
		NPM	.000	.001	.000	.000	.002	2.57E-005	-.019
		ROE	.000	.000	.001	.000	2.57E-005	.001	-.014
		ROA	-.002	.001	-.013	.010	-.019	-.014	.407

a. Dependent Variable: Harga Saham

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions								
				(Constant)	CAR	NPL	NPM	ROA	ROE	BOPO	LDR	
1	1	6.860	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.778	2.970	.00	.00	.08	.01	.00	.00	.00	.00	.00
	3	.189	6.023	.00	.06	.28	.00	.00	.04	.00	.00	.00
	4	.097	8.420	.00	.06	.50	.02	.00	.04	.00	.00	.05
	5	.041	12.896	.00	.00	.02	.16	.06	.00	.00	.02	.16
	6	.028	15.570	.00	.19	.01	.46	.00	.29	.00	.00	.15
	7	.006	34.752	.06	.66	.07	.23	.52	.63	.05	.05	.61
	8	.001	72.874	.93	.02	.04	.12	.42	.00	.93	.00	.02

a. Dependent Variable: Harga Saham

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.0469	8.9071	6.5641	.93986	64
Std. Predicted Value	-1.614	2.493	.000	1.000	64
Standard Error of Predicted Value	.145	.522	.279	.090	64
Adjusted Predicted Value	5.0799	9.0802	6.5578	.95304	64
Residual	-1.89373	1.87684	.00000	.78086	64
Std. Residual	-2.286	2.266	.000	.943	64
Stud. Residual	-2.363	2.386	.004	1.003	64
Deleted Residual	-2.02279	2.12439	.00632	.88577	64
Stud. Deleted Residual	-2.468	2.495	.001	1.025	64
Mahal. Distance	.953	24.030	6.891	5.269	64
Cook's Distance	.000	.180	.017	.029	64
Centered Leverage Value	.015	.381	.109	.084	64

a. Dependent Variable: Harga Saham

## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	NPL	NPM	ROA	ROE	BOPO	LDR	Harga Saham	Standardized Residual
N		64	64	64	64	64	64	64	64	64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	18.1895	2.4323	10.1734	1.4819	14.1283	84.2069	74.1417	6.5641	.0000000
	Std. Deviation	6.73984	1.57384	6.78770	.89499	8.49537	12.91581	15.54228	1.22192	.94280904
Most Extreme Differences	Absolute	.160	.207	.098	.072	.107	.160	.142	.145	.105
	Positive	.160	.207	.098	.072	.107	.102	.082	.078	.055
	Negative	-.107	-.094	-.072	-.065	-.062	-.160	-.142	-.145	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		1.278	1.659	.784	.578	.858	1.278	1.136	1.159	.841
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076	.008	.571	.892	.454	.076	.151	.136	.479

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Uji Heterokedastisitas Metode Glesjer

### Coefficients <sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.437	1.287		1.117	.269
	CAR	.023	.017	.300	1.326	.190
	NPL	-.039	.047	-.120	-.829	.411
	NPM	-.023	.026	-.302	-.878	.384
	ROA	-.195	.362	-.342	-.538	.593
	ROE	-.005	.020	-.076	-.225	.823
	BOPO	-.005	.012	-.120	-.400	.691
	LDR	-.003	.005	-.077	-.510	.612

a. Dependent Variable: AbsUt